

**EKSPLORASI FAKTOR SOSIAL SEBAGAI PENENTU MOTIVASI
SISWA DALAM PARTISIPASI PERLOMBAAN IPS DI SMPN
KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Tesis)

Oleh
Sri Astuti
NPM 2423031012



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**EKSPLORASI FAKTOR SOSIAL SEBAGAI PENENTU MOTIVASI
SISWA DALAM PARTISIPASI PERLOMBAAN IPS DI SMPN
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh
Sri Astuti
Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN
Pada

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

EKSPLORASI FAKTOR SOSIAL SEBAGAI PENENTU MOTIVASI SISWA DALAM PARTISIPASI PERLOMBAAN IPS DI SMPN KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh
Sri Astuti

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam faktor-faktor sosial yang mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti perlombaan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus agar dapat memahami fenomena secara kontekstual dan holistik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi, dengan melibatkan guru pembimbing dan siswa peserta lomba sebagai informan utama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat yang tinggi terhadap mata pelajaran IPS, rasa ingin tahu terhadap isu sosial, serta dorongan untuk berprestasi dan memperoleh pengakuan akademik. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan moral dan emosional dari guru, keluarga, serta teman sebaya, di samping peran fasilitas dan lingkungan belajar sekolah yang kondusif. Hambatan yang ditemukan antara lain kurangnya program pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan, rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa, serta minimnya apresiasi terhadap prestasi di bidang IPS dibandingkan dengan bidang lain seperti sains atau olahraga. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, teman sebaya dan lingkungan sosial dalam menumbuhkan motivasi berprestasi siswa.

Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program pembinaan lomba IPS yang berkelanjutan, peningkatan peran guru sebagai mentor akademik, serta kebijakan sekolah yang memberikan penghargaan dan dukungan lebih besar terhadap kegiatan kompetisi akademik. Dengan demikian, diharapkan motivasi dan partisipasi siswa dalam lomba IPS dapat meningkat secara signifikan dan berkelanjutan.

Kata kunci: Faktor Sosial, Motivasi, Siswa, Lomba IPS, SMP

ABSTRACT

EXPLORATION OF SOCIAL FACTORS AS DETERMINANTS OF STUDENTS' MOTIVATION IN PARTICIPATING IN SOCIAL STUDIES COMPETITIONS AT PUBLIC JUNIOR HIGH SCHOOLS IN BANDAR LAMPUNG

By
Sri Astuti

This study aims to explore in depth the social factors that influence student motivation in participating in Social Sciences (IPS) competitions at State Junior High Schools (SMPN) in Bandar Lampung City. This study uses a qualitative approach with a case study design in order to understand the phenomenon contextually and holistically. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies, involving guidance teachers and student contestants as the main informants.

The results of the study show that student motivation is influenced by a combination of internal and external factors. Internal factors include a high level of interest in social studies, curiosity about social issues, and the desire to achieve and gain academic recognition. Meanwhile, external factors include moral and emotional support from teachers, family, and peers, as well as the role of facilities and a conducive school learning environment. The obstacles found include the lack of structured and sustainable coaching programs, low self-confidence among some students, and minimal appreciation for achievements in social studies compared to other fields such as science or sports.

These findings underscore the importance of synergy between schools, families, and social environments in fostering student motivation to achieve. This study recommends the development of a sustainable social studies competition coaching program, an increased role for teachers as academic mentors, and school policies that provide greater recognition and support for academic competitions. Thus, it is hoped that student motivation and participation in social studies competitions will increase significantly and sustainably.

Keywords: ***Social Factors, Motivation, Student, IPS Competition, Junior Highs School***

Judul Tesis

: EKSPLORASI FAKTOR SOSIAL SEBAGAI
PENENTU MOTIVASI SISWA DALAM
PERLOMBAAN IPS DI SMPN KOTA
BANDAR LAMPUNG

Nama Mahasiswa : Sri Astuti

Nomor Pokok Mahasiswa : 2423031012

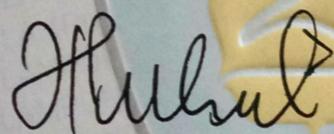
Program Studi : Magister Pendidikan

Jurusan : Pendidikan IPS

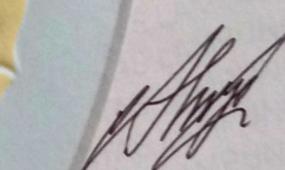
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pembimbing I,

Pembimbing II,



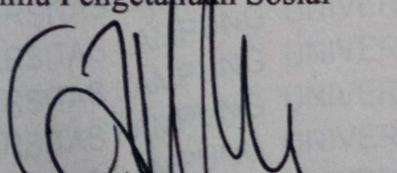
Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.
NIP. 197911172005011002



Dr. Apri Wahyudi, M.Pd.
NIP. 198804162024061001

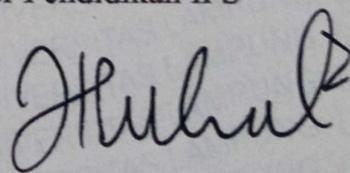
2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Dedy Miswar., S.Si., M.Pd.
NIP. 197411082005011003

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan IPS



Dr. Muhammmad Mona Adha, M.Pd.
NIP. 197911172005011002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.**

Hilmiul

Sekretaris

: **Dr. Apri Wahyudi, M.Pd**

R. Apri Wahyudi

Pengaji

Bukan Pembimbing

: **1. Dr.Irma Lusi Nugraheni, M.Si**

2. Dr. Pujiati, M.Pd

Zainab
HP: 0812 1111 1111

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd.

NIP 19870504 201404 1 001



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.

NIP 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: **15 Desember 2025**

HALAMAN PERYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Astuti
NPM : 2423031012
Program Studi : S-2 Pendidikan IPS
Jurusan : Magister Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan tesis yang berjudul “Eksplorasi Faktor Sosial Sebagai Penentu Motivasi Siswa Dalam Perlombaan IPS Di SMPN Kota Bandar Lampung” Tersebut adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang merujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 15 Desember 2025
Yang membuat pernyataan,



Sri Astuti
NPM. 2423031012

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lahat, pada tanggal 1 Februari 1975 sebagai anak keempat dari empat bersaudara, dilahirkan dari pasangan Bapak Sudhar (Almrh) dan Ibu Nyimas Sofiati. Penulisa menikah pada 20 Desember 2008 dengan Slamet Romadhon, S.H dan dikaruniai satu orang anak yang bernama Wira Jaya Wangsa.

Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis sebagai berikut SDN 1 Langkapura Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung dan lulus pada tahun 1988. SMP Negeri Segalamider Kotamadya Bandar Lampung, lulus pada tahun 1991. SMEA PGRI 2 Tanjungkarang Bandar Lampung dan lulus pada tahun 1994. Pendidikan Pancasila di Universitas Lampung dan lulus pada tahun 1999. Penulis diangkat menjadi Guru Pemerintahan dengan Perjanjian Kerja TMT 01 April 2022 saat ini mengajar di SMPN 32 Bandar Lampung. Dengan didasari niat untuk menuntut ilmu dan semangat belajar di tahun 2024 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Pascasarjana dengan memilih Magister Pendidikan IPS di Universitas Lampung.

MOTTO

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."

(HR. Muslim. 2699)

"Negeri ini tidak akan maju kalau rakyatnya tidak cerdas."

(*Ki Hajar Dewantara*)

“Dukungan sosial menumbuhkan semangat, semangat melahirkan keberhasilan.”

(Sri Astuti)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulilahi rabbil'alamin, Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan ,kekuatan,kesabaran ,serta ketekunan bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini, dengan baik.
Dengan rasa syukur dan bangga penulis mempersembahkan karya ini kepada:

Orang Tuaku

Kedua orang tuaku yang menjadi sebuah alasan utama saya untuk dapat bertahan dalam setiap proses yang saya jalani selama perkuliahan untuk Ibuku Nyimas Sofiati dan Bpk Sudhar (Alm), Sebagai wujud jawaban dan tanggung jawab atas kepercayaan yang telah diamanatkan kepadaku serta cinta dan kasih sayang, kesabaran yang tulus ikhlas membesarakan, merawat dan memberikan dukungan moril dan materiil.

Suamiku

Sleimat Romadhon, S.H., yang telah memberikan izin dan dukungan untuk menempuh pendidikan.

Anakku

Wira Jaya Wangsa, yang telah memberikan kekuatan dukungan dan semangat pantang menyerah.

Kakak-kakaku

Eni Suryanti, Syahrial, S.T., Supriantara, S.T., yang selalu memberikan inspirasi,motivasi untuk tetap semangat menyelesaikan pendidikan.

Para Pendidik (Guru dan Dosen)

Terimakasih yang tak terhingga atas segala ilmu yang diberikan , dalam membimbing, memberikan motivasi dan nasehat selama menempuh pendidikan, terimakasih banyak atas segala jasa-jasamu.

Almamaterku

Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah Puji dan syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Eksplorasi Faktor Sosial Sebagai Penentu Motivasi Siswa Dalam Partisipasi Perlombaan IPS di SMPN Kota Bandar Lampung dengan baik.

Penulisan tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Universitas Lampung. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis secara khusus ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.EA., IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir Murhadi, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama FKIP Universitas Lampung.
5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan IPS Universitas Lampung.

8. Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, atas segala kebaikan, bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
9. Dr. Apri Wahyudi, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II, atas masukan, koreksi, dan dukungan yang sangat berarti.
10. Dr. Irma Lusi Nugraheni., M.Si., selaku Dosen Pembahas dalam memberikan saran dan masukan yang sangat berarti.
11. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah mendidik dan membantu penulis selama menyelesaikan studi.
12. Seluruh staf (Ibu Yoswinda Floren, M.Pd), karyawan, satpam, penjaga gedung, dan yang lainnya khususnya yang berada di lingkungan FKIP Universitas Lampung.
13. Kepala Sekolah, Guru-guru IPS, serta Siswa-siswi di SMPN Kota Bandar Lampung yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dan memberikan data yang sangat berharga.
14. Seluruh rekan-rekan Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lampung Angkatan 2025, terima kasih atas *support* dan motivasinya.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bandar Lampung, Desember 2025
Penulis,

Sri Astuti
NPM. 2423031012

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Batasan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	13
1.6.1 Manfaat Teoritis	13
1.6.2 Manfaat Praktis	14
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	15
1.7.1 Lingkup Materi	15
1.7.2 Lingkup Subjek Penelitian	15
1.7.3 Lingkup Wilayah	15
1.7.4 Lingkup Waktu	15
1.7.5 Lingkup Metodologi	16
1.7.6 Lingkup Objek Penelitian	16
II. KAJIAN PUSTAKA	17
2.1 Faktor Lingkup Sosial	17
2.1.1 Definisi Faktor Lingkup Sosial	17
2.1.2 Indikator Faktor Sosial	19
2.2 Motivasi Belajar Siswa.....	20
2.2.1 Fungsi Motivasi Dalam Belajar	23
2.2.2 Ciri-Ciri Motivasi Belajar	23
2.2.3 Unsur-Unsur Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	25
2.2.4 Indikator Motivasi Belajar	26
2.2.5 Jenis-Jenis Motivasi	27
2.2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi	29
2.2.7 Faktor Sosial dalam Pendidikan	32
2.2.8 Peran Guru, Orang Tua, dan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi.....	33
2.2.9 Partisipasi Siswa Dalam Kompetensi Akademik	34
2.2.10 Keterkaitan Motivasi Belajar Dengan Perlombaan IPS	38
2.2.11 Keterkaitan Lingkungan Sosial dan Motivasi Belajar IPS.	41
2.3 Penelitian Terdahulu	48
2.4 Kerangka Berpikir	50

III. METODE PENELITIAN	52
3.1 Jenis Penelitian	52
3.2 Sumber Data	53
3.2.1 Data Primer	54
3.2.2 Data Sekunder.....	54
3.3 Lokasi Penelitian	55
3.4 Instrumen Penelitian.....	56
3.5 Teknik Pengumpulan Data	57
3.5.1 Observasi	57
3.5.2 Wawancara	58
3.5.3 Studi Pustaka	59
3.6 Teknik Penentuan Informan	59
3.7 Teknik Analisis Data	61
3.7.1 Reduksi Data.....	61
3.7.2 Penyajian Data.....	62
3.7.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	62
3.7.4 Trigulasi Data	62
3.8 Teknik Penyajian Data	63
3.9 Luaran Penelitian.....	64
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	66
4.2 Hasil Analisis Penelitian	69
4.2.1 Faktor Sosial Mempengaruhi Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Perlombaan IPS di SMPN Kota Bandar Lampung	69
4.2.2 Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPS Mempengaruhi Minat dan Motivasi untuk Berpartisipasi Dalam Perlombaan IPS	83
4.2.3 Lingkungan Keluarga, teman sebaya dan dukungan guru mempengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam lomba IPS di Sekolah	85
4.3 Pembahasan	87
4.3.1 Faktor sosial yang mempengaruhi motivasi siswa.....	87
4.3.2 Persepsi Siswa terhadap Mata Pelajaran IPS	99
4.3.3 Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya, dan Dukungan Guru	101
4.4 Temuan Penelitian	103
V. KESIMPULAN DAN SARAN	107
5.1 Kesimpulan	107
5.2 Saran Penelitian.....	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram Jumlah Siswa SMP Kota Bandar Lampung	3
2. Hasil Minat Mata Pelajaran Siswa SMP Kota Bandar Lampung	4
3. Hasil Persentase Partisipasi Perlombaan IPS Siswa SMP Kota Bandar Lampung Tahun 2020 sd 2024	6

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Wawancara Guru.....	118
Daftar Wawancara Siswa	122
Angket Minat Dan Kemampuan Terhadap Mata Pelajaran IPS Dan IPS	125
Dokumentasi Wawancara Guru Dan Siswa	127
Data Awal Penelitian Jumlah Siswa	131
Data Minat IPA/IPS	133
Data Siswa Yang Mengikuti Perlombaan	135
Surat Izin Penelitian	139
Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	140

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan manusia. Maju tidaknya suatu bangsa dapat dilihat serta diukur dari kualitas penunjang pendidikan, sikap mental individu, dan perkembangan bangsa dan negara (Adha, 2021). Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa kini dan masa depan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah pembentukan kepribadian, nilai-nilai moral, dan keterampilan hidup yang relevan (Widodo, 2025).

Pendidikan merupakan salah satu pilar fundamental dalam pembangunan masyarakat dan pembentukan individu yang berkualitas (Soraya, 2020). Cara pendekatan, sumber daya, dan metodologi pembelajaran diterapkan dalam konteks sekolah negeri dan swasta memiliki potensi signifikan dalam membentuk pengalaman belajar siswa di kedua institusi tersebut (Uno & Nurdin, 2012). Pendidikan di Indonesia diatur oleh pemerintah, yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki akses terhadap pendidikan yang berkualitas (Anwar, 2022); (Syaputra & Hasanah, 2021). Tuntutan layanan pendidikan kepada masyarakat diwujudkan dalam mewujudkan sekolah yang efektif sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas (Adha, 2021).

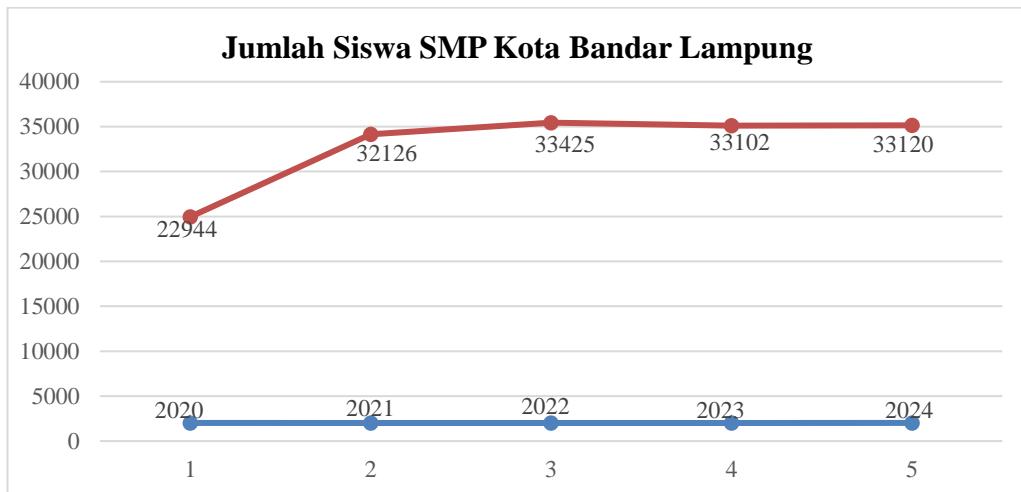
Pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan sarana pembentukan karakter, pengembangan potensi, dan peningkatan kompetensi siswa di berbagai bidang, termasuk Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam konteks pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti perlombaan akademik, termasuk lomba IPS, menjadi salah satu indikator motivasi belajar serta keterlibatan siswa dalam lingkungan sekolah.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia memegang peran krusial dalam mendorong mutu pendidikan anak, terutama melalui pengembangan kompetensi pendidik, manajemen institusi yang efektif, dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembelajaran (Wahyuni, 2025). Pemerintah berupaya menghasilkan generasi berkualitas melalui pendidikan, karena hal ini dianggap sebagai cara utama untuk memaksimalkan potensi setiap generasi di Indonesia. Untuk menciptakan dunia pendidikan berkualitas tinggi, pendidikan di Indonesia harus terus diperbarui sesuai dengan perkembangan terkini (Adha, 2025). Oleh karena itu dalam proses pendidikan perlu adanya dukungan dari berbagai pihak sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensi siswa. Selanjutnya proses belajar mengajar juga merupakan kegiatan nyata mempengaruhi siswa dalam situasi yang memungkinkan terjadinya suatu interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa maupun siswa dengan lingkungan belajarnya (Miswar & Maulana, 2025).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang penting dalam membentuk wawasan kebangsaan, sikap sosial, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam upaya mengembangkan potensi siswa di bidang IPS, berbagai perlombaan akademik seperti olimpiade IPS, diselenggarakan sebagai sarana untuk menumbuhkan semangat belajar, kerjasama,kepedulian sosial, kompetisi sehat, dan prestasi. Partisipasi aktif siswa dalam perlombaan-perlombaan tersebut menjadi indikator keberhasilan sekolah dalam membina dan mengembangkan minat serta bakat peserta didik. Motivasi belajar dan lingkungan pembelajaran

yang kondusif secara signifikan dapat berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dengan motivasi intrinsik dan dukungan lingkungan sosial sebagai faktor dominan dalam membentuk hasil belajar yang optimal. Motivasi yang terbentuk dari faktor sosial tersebut akan mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dan kegiatan yang berkaitan dengan IPS, termasuk perlombaan IPS. Perlombaan ini menjadi sarana untuk menerapkan konsep-konsep dasar IPS dalam kehidupan nyata.

Kota Bandar Lampung, saat ini telah memiliki 45 Sekolah Menengah Pertama Negeri yang memiliki jumlah siswa yang cukup banyak dengan hasil capaian akademik yang bervariasi. Keberagaman ini mencerminkan dinamika kualitas pendidikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang sosial ekonomi, dukungan orang tua, ketersediaan sumber daya sekolah, serta motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 menunjukkan jumlah siswa sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Jumlah Siswa SMP Kota Bandar Lampung.

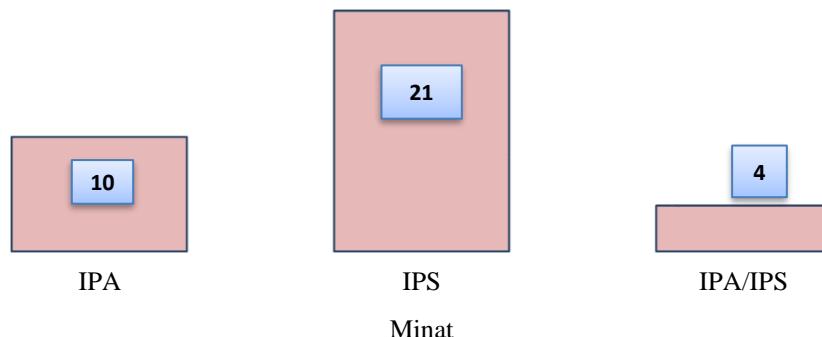
Sumber: Data Jumlah Siswa SMP Kota Bandar Lampung Per - 2020 s.d 2024

Tahun —, Jumlah Siswa — (data *terlampir*)

Berdasarkan data tersebut, populasi jumlah siswa SMP Kota Bandar Lampung per tahun 2020 sampai dengan 2024 berjumlah sebanyak 154.717 siswa. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandar Lampung cukup tinggi dan terus mengalami pertumbuhan. Kondisi ini mencerminkan adanya peningkatan akses terhadap pendidikan formal, sekaligus menandakan pentingnya perhatian terhadap kualitas pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik. Dengan jumlah siswa yang besar tersebut, peluang untuk menggali dan mengembangkan kemampuan siswa dalam berbagai bidang, termasuk mata pelajaran IPS melalui kegiatan perlombaan, menjadi semakin relevan dan strategis sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Pra-Survei awal yang dilakukan oleh peneliti di tujuh Sekolah Menengah Pertama mengenai minat dan kemampuan siswa dalam mempelajari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berdasarkan instrumen survei yang dikembangkan peneliti menunjukkan hasil sebagai berikut:

MINAT MATA PELAJARAN IPA/IPS



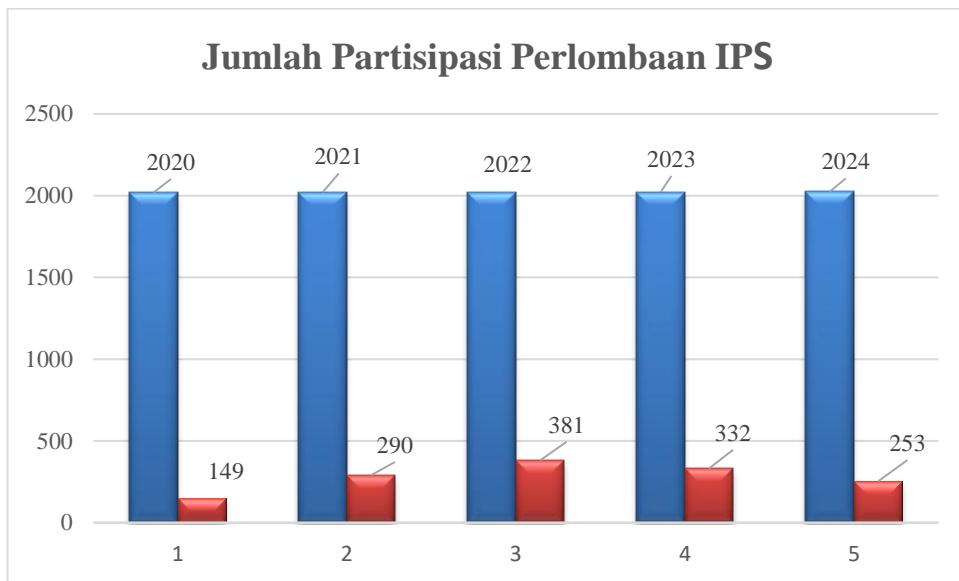
Gambar 2. Hasil Minat Mata Pelajaran Siswa SMP Kota Bandar Lampung

Sumber: Data Survei Minat Mata Pelajaran SMP Negeri Tahun 2024, ■ Mata Pelajaran, ■ Jumlah Siswa (*terlampir*).

Berdasarkan data survei menunjukkan kecenderungan siswa SMP Negeri Kota Bandar Lampung, berdasarkan hasil pra-survei awal di tujuh Sekolah Negeri dengan melibatkan 5 siswa dari 7 sekolah Negeri di Kota Bandar Lampung, menunjukkan bahwa kecenderungan siswa memiliki minat pada mata pelajaran IPS berjumlah 21 siswa, Mata Pelajaran IPA 10 siswa dan 4 siswa memiliki ketertarikan pada kedua sub ilmu tersebut.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa mata pelajaran IPS cenderung lebih diminati oleh siswa SMP Negeri di Kota Bandar Lampung dibandingkan dengan mata pelajaran IPA. Tingginya minat terhadap IPS dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterkaitan materi IPS dengan kehidupan sehari-hari, pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan diskursif, serta persepsi siswa bahwa IPS lebih mudah dipahami dibandingkan IPA yang cenderung lebih teoritis dan eksperimental. Temuan awal ini menjadi indikasi penting untuk pengembangan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengakomodasi minat siswa, serta menjadi dasar dalam perencanaan kegiatan akademik seperti lomba atau pelatihan berbasis mata pelajaran IPS di tingkat sekolah menengah pertama.

Fenomena tersebut berbanding terbalik dengan partisipasi siswa dalam mengikuti perlombaan IPS pada tahun 2024. Hal tersebut yang sering ditemukan di berbagai SMP Negeri di Kota Bandar Lampung yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa mengikuti lomba-lomba IPS menurun dan cenderung rendah. Beberapa siswa menunjukkan minat dan semangat tinggi untuk berpartisipasi, sementara sebagian lainnya tidak antusias bahkan enggan terlibat. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi siswa untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Hasil tersebut sesuai dengan data menunjukkan tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti perlombaan IPS tingkat SMP sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Persentase partisipasi perlombaan IPS Siswa SMP Kota Bandar Lampung Tahun 2020 sd 2024.

Sumber : Data jumlah siswa mengikuti perlombaan IPS tingkat SMP Negeri Tahun 2020 sd 2024 Kota Bandar Lampung, ■ Tahun, ■ Jumlah Siswa (*terlampir*)

Berdasarkan data yang tersedia, partisipasi siswa tingkat SMP dalam perlombaan IPS mengalami fluktuasi selama periode 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, tercatat hanya 149 siswa yang berpartisipasi dalam berbagai cabang lomba IPS seperti LCT, Karya Tulis, OSN, dan Debat. Rendahnya angka ini dapat dipahami mengingat pandemi COVID-19 masih berlangsung, dan pembelajaran dilakukan secara daring, sehingga menghambat keterlibatan siswa dalam kegiatan kompetitif.

Tahun 2021 menunjukkan peningkatan signifikan menjadi 290 siswa, menandai pemulihan aktivitas sekolah dan peningkatan semangat partisipasi siswa. Tren ini berlanjut hingga mencapai puncaknya pada tahun 2022, dengan 381 siswa yang mengikuti berbagai perlombaan IPS. Tahun tersebut dapat dianggap sebagai masa keemasan bagi keterlibatan siswa SMP dalam ajang kompetisi IPS. Namun, tren positif tersebut mulai menurun pada tahun 2023, dengan 332 peserta, dan semakin

menurun drastis pada tahun 2024, hanya menyisakan 253 siswa yang ikut serta. Penurunan ini mengindikasikan adanya tantangan baru yang dihadapi sekolah dalam mendorong partisipasi siswa, baik dari segi motivasi, pembinaan, maupun dukungan kelembagaan. Berdasarkan hal tersebut, data tentang jumlah siswa yang mengikuti lomba IPS di sekolah SMPN Kota Bandar Lampung. Dari pengumpulan data ini menunjukkan adanya faktor sosial yang mempengaruhi motivasi siswa dalam partisipasi lomba IPS.

Pada sekolah-sekolah Negeri di Kota Bandar Lampung, fasilitas pembelajaran sudah tergolong cukup memadai. Ruang kelas yang nyaman, tenaga pengajar sudah linier dengan mata pelajaran yang diampu, perpustakaan dengan koleksi buku yang relevan, akses internet, perangkat teknologi seperti komputer dan proyektor, hingga media pembelajaran interaktif telah tersedia sebagai penunjang proses belajar mengajar. Proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa yang optimal. Guru dituntut kreatif untuk membangkitkan motivasi belajar siswa (Chotimah & Hendriani, 2024).

Pada sekolah-sekolah Negeri di Kota Bandar Lampung, fasilitas pembelajaran sudah tergolong cukup memadai. Ruang kelas yang nyaman, tenaga pengajar yang linier dengan mata pelajaran yang diampu, perpustakaan dengan koleksi buku yang relevan, akses internet, perangkat teknologi seperti komputer dan proyektor, serta media pembelajaran interaktif telah tersedia sebagai penunjang proses belajar mengajar. Namun, proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, melainkan juga oleh seberapa besar motivasi belajar yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, berbagai sekolah di Kota Bandar Lampung menyelenggarakan program sekolah setiap hari Sabtu sebagai upaya sistematis untuk memperkuat motivasi tersebut. Kegiatan Sabtu umumnya diisi dengan *Pembinaan Ekstrakurikuler Akademik* seperti klub IPS, klub sains, literasi, dan kegiatan membaca terarah; *Pembinaan Karakter dan Projek Profil Pelajar Pancasila* berupa kerja bakti, refleksi nilai, dan diskusi isu sosial; *Kegiatan*

Pengembangan Minat dan Bakat seperti seni, olahraga, dan keterampilan; serta *Program Pengayaan dan Remedial* untuk memperkuat kemampuan akademik siswa yang membutuhkan. Di beberapa sekolah, hari Sabtu juga dimanfaatkan untuk *pembinaan lomba* seperti KSN, O2SN, dan khususnya pendalaman materi untuk lomba IPS. Kegiatan ini memungkinkan guru memberikan bimbingan intensif dan membangun kedekatan akademik yang menjadi sumber motivasi bagi siswa. Dengan demikian, keberadaan program Sabtu di sekolah bukan hanya melengkapi layanan pendidikan, tetapi juga menjadi strategi penting dalam menciptakan lingkungan sosial dan akademik yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran IPS menunjukkan bahwa penurunan partisipasi siswa dalam perlombaan IPS pada tahun 2023 dan 2024 disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu penyebab utama adalah berkurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran IPS, yang dianggap oleh sebagian siswa sebagai mata pelajaran yang memerlukan hafalan dan kurang aplikatif. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu pembinaan, kepadatan kurikulum, serta minimnya dukungan anggaran dari sekolah untuk kegiatan lomba turut berkontribusi terhadap menurunnya keterlibatan siswa.

Di sisi lain, guru IPS juga menyampaikan bahwa beberapa perlombaan mengalami perubahan format atau dilaksanakan secara *online* maupun *offline*, yang menyebabkan siswa merasa kurang antusias akibat tidak adanya pengalaman langsung atau interaksi sosial yang menjadi motivasi utama bagi sebagian peserta. Selain itu, kurangnya regenerasi peserta didik yang aktif dan kompetitif juga menjadi kendala, terutama di sekolah yang tidak memiliki program kaderisasi lomba secara berkelanjutan.

Di samping itu, hasil wawancara antara peneliti dan siswa menunjukkan bahwa rendahnya minat untuk mengikuti perlombaan IPS disebabkan oleh beberapa faktor utama yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Banyak siswa beranggapan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang cenderung membosankan, karena terlalu menekankan pada aspek hafalan ketimbang praktik atau eksplorasi. Mereka merasa kesulitan dalam memahami materi yang luas dan abstrak, serta kurang melihat relevansi langsung antara materi IPS dengan kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, siswa juga menyatakan bahwa kegiatan perlombaan IPS kurang mendapatkan perhatian dan penghargaan, baik dari lingkungan sekolah maupun orang tua, jika dibandingkan dengan lomba di bidang lain seperti IPA, Matematika, atau olahraga. Kurangnya promosi dan motivasi dari guru juga menjadi faktor, di mana siswa merasa tidak cukup diarahkan atau didorong untuk berpartisipasi dalam ajang-ajang kompetitif tersebut.

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai pentingnya motivasi belajar dalam peningkatan prestasi siswa, baik secara umum maupun dalam konteks pembelajaran di kelas. Namun, kajian yang secara spesifik menelusuri keterkaitan antara faktor sosial dan motivasi siswa dalam mengikuti lomba akademik, khususnya lomba Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), masih tergolong terbatas, terutama dalam konteks pendidikan di tingkat SMP Negeri di Kota Bandar Lampung.

Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang percaya diri untuk bersaing di tingkat yang lebih tinggi akibat minimnya pembinaan dan latihan khusus yang mereka terima. Motivasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat pribadi dan tujuan belajar, tetapi juga oleh faktor eksternal, khususnya faktor sosial. Lingkungan keluarga, dukungan teman sebaya, interaksi dengan guru, serta suasana sekolah secara keseluruhan dapat menjadi penentu kuat yang membentuk motivasi siswa. menurut Nugraheni (2018),

mengemukakan motivasi berprestasi berupa kecenderungan untuk mencapai keberhasilan atau tujuan, dan melakukan kegiatan yang mengarah pada kesuksesan atau kegagalan. Selain itu faktor-faktor sosial sering tidak terlihat secara langsung namun berpengaruh besar terhadap pilihan, keputusan, dan perilaku siswa, termasuk dalam konteks partisipasi lomba akademik.

Kebanyakan studi lebih menitikberatkan pada aspek internal siswa, seperti minat, kecerdasan, dan gaya belajar, serta pada aspek pedagogis seperti metode pembelajaran dan peran guru. Sementara itu, faktor-faktor sosial seperti dukungan teman sebaya, pengaruh keluarga, budaya sekolah, peran guru sebagai motivator, serta pengakuan sosial terhadap prestasi non-akademik, seringkali belum mendapat porsi pembahasan yang cukup dalam hubungannya dengan partisipasi siswa dalam kegiatan perlombaan IPS. Padahal, faktor-faktor eksternal ini secara tidak langsung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan siswa untuk terlibat atau tidak dalam ajang perlombaan, terutama dalam mata pelajaran yang cenderung dipersepsikan “kurang prestisius” dibandingkan dengan bidang lainnya seperti IPA atau Matematika.

Di sisi lain, lomba IPS bukan hanya sekadar ajang kompetisi, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter berpikir kritis, kepekaan sosial, dan keterampilan analisis yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana faktor-faktor sosial di lingkungan siswa dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk terlibat aktif dalam lomba IPS.

Permasalahan ini penting untuk dikaji secara mendalam guna mencari solusi yang tidak hanya berfokus pada aspek fasilitas fisik, tetapi juga pada pendekatan pembinaan, strategi motivasi, serta penguatan budaya akademik di lingkungan sekolah. Salah satu faktor masalah yang menarik untuk dikaji dalam pendidikan adalah motivasi siswa dalam belajar. Kegiatan ini sering dilakukan baik itu di awal pembelajaran, pertengahan dan di akhir pembelajaran. Berdasarkan objek evaluasinya dapat digolongkan ke dalam bentuk evaluasi input, evaluasi

transformasi, dan evaluasi output. Bentuk evaluasi input dalam pembelajaran mencangkup berupa hal yang berkaitan dengan kepribadian, perilaku, dan keyakinan. Dengan demikian, sekolah dapat lebih optimal dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk mendorong prestasi siswa, khususnya di bidang IPS.

Mulyasa (2013) menekankan bahwa pemanfaatan fasilitas pendidikan yang optimal dapat mendorong pencapaian prestasi siswa, terutama jika diimbangi dengan strategi pembelajaran yang efektif serta motivasi. Dengan adanya penurunan partisipasi siswa dalam lomba IPS muncul indikasi kuat bahwa bukan semata-mata faktor kognitif atau kurikulum yang menjadi kendala, tetapi juga aspek sosial yang membentuk motivasi dan keberanian siswa untuk berkompetisi.

Fenomena yang muncul dari data pra-survei, wawancara guru dan siswa serta data partisipasi lomba IPS minat terhadap IPS cukup tinggi, tetapi partisipasi siswa dalam lomba IPS justru rendah dan menurun, siswa memandang IPS sebagai mata pelajaran yang membosankan pada materi dan berbasis hafalan, pembinaan lomba tidak testruktur dan tidak berkelanjutan, dukungan sosial dari sekolah, guru teman sebaya dan keluarga belum optimal. Kemudian kebijakan dan prioritas sekolah lebih dominan pada bidang lain. Permasalahan tersebut juga menunjukkan minimnya penelitian yang mengaitkan faktor sosial dengan motivasi dalam konteks lomba IPS, minimnya penelitian pada jenjang SMP Negeri di Kota Bandar Lampung, kurangnya kajian tentang fenomena menurunnya partisipasi lomba IPS.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai faktor sosial yang berperan sebagai penentu motivasi siswa dalam mengikuti perlombaan IPS di SMPN Kota Bandar Lampung. Penelitian ini penting untuk memperkaya literatur tentang motivasi dan faktor sosial dalam konteks mata pelajaran IPS dan lomba akademik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Rendahnya minat dan partisipasi siswa dalam mengikuti perlombaan IPS di SMPN Kota Bandar Lampung, yang dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap mata pelajaran IPS yang cenderung membosankan dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari,
2. Kurangnya dukungan dan promosi dari lingkungan sekolah maupun orang tua, serta minimnya pembinaan dan latihan khusus yang menyebabkan kurangnya kepercayaan diri siswa untuk bersaing di tingkat yang lebih tinggi.
3. Pengaruh faktor sosial seperti lingkungan keluarga, dukungan teman sebaya, interaksi dengan guru, dan suasana sekolah terhadap motivasi dan partisipasi siswa dalam perlombaan IPS.
4. Fluktuasi partisipasi siswa dari tahun ke tahun yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pandemi dan perubahan format perlombaan yang mengurangi interaksi sosial langsung.
5. Kendala internal dan eksternal seperti keterbatasan waktu pembinaan, kepadatan kurikulum, dan minimnya dukungan anggaran dari sekolah juga menjadi hambatan utama meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan lomba IPS.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan pada penelitian ini, pada Eksplorasi Faktor Sosial Sebagai Penentu Motivasi Siswa Dalam Partisipasi Perlombaan IPS Di SMPN Kota Bandar Lampung.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor sosial mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti perlombaan IPS di SMPN Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap mata pelajaran IPS mempengaruhi minat dan motivasi untuk berpartisipasi dalam perlombaan IPS?
3. Bagaimana lingkungan keluarga, teman sebaya dan dukungan guru mempengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam lomba IPS di Sekolah?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor sosial mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti perlombaan IPS di SMPN Kota Bandar Lampung?
2. Menganalisis persepsi siswa terhadap mata pelajaran IPS mempengaruhi minat dan motivasi untuk berpartisipasi dalam perlombaan IPS?
3. Menganalisis lingkungan keluarga, teman sebaya dan dukungan guru mempengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam lomba IPS di Sekolah?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Pengembangan Kajian Ilmu Pendidikan dan Psikologi Sosial
Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai hubungan antara faktor sosial dan motivasi belajar siswa, khususnya dalam konteks partisipasi dalam kegiatan kompetitif seperti perlombaan akademik.
2. Memperkuat Teori Motivasi dan Lingkungan Sosial
Temuan dari penelitian ini dapat memperkuat atau merevisi teori-teori yang telah ada, seperti teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta peran lingkungan sosial (keluarga, teman sebaya, dan guru) dalam mempengaruhi semangat berprestasi siswa.

3. Menambah Literatur dalam Studi IPS dan Kompetisi Akademik

Memberikan referensi baru dalam studi sosial-psikologis yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS dan kegiatan perlombaan, sehingga memperkaya literatur yang dapat dijadikan acuan oleh peneliti selanjutnya.

4. Validasi Teori Partisipasi dalam Pendidikan Menengah

Penelitian ini memberikan kontribusi pada teori partisipasi siswa di jenjang SMP, yang selama ini lebih banyak dikaji di tingkat SMA atau perguruan tinggi. Hasilnya dapat menjelaskan dinamika unik motivasi remaja usia SMP yang sedang dalam fase pencarian identitas dan pengaruh lingkungan sosial.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru dan Pendidik

Memberikan wawasan tentang pentingnya peran lingkungan sosial (dukungan teman, keluarga, dan guru) dalam meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam perlombaan IPS. Hal ini bisa dijadikan dasar dalam merancang strategi pembelajaran dan pendekatan personal.

2. Bagi Sekolah dan Pengambil Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam merancang program pembinaan, seleksi, serta pendampingan siswa dalam mengikuti perlombaan akademik agar lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan motivasi.

3. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Memberikan pemahaman tentang pentingnya peran keluarga dan lingkungan sosial dalam mendukung prestasi anak, khususnya dalam kegiatan kompetitif di sekolah.

4. Bagi Siswa

Dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya dukungan sosial dan peran aktif mereka sendiri dalam mengembangkan motivasi berprestasi, sehingga siswa lebih siap dan antusias mengikuti perlombaan akademik

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian Penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1.7.1 Lingkup Materi

Penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor sosial yang mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti perlombaan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Faktor sosial yang dikaji meliputi:

1. Dukungan orang tua
2. Pengaruh teman sebaya
3. Peran guru dan lingkungan sekolah
4. Faktor lingkungan sosial lainnya yang relevan

Motivasi siswa dikaji dari dua sisi, yaitu motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri siswa) dan motivasi ekstrinsik (dorongan dari luar seperti penghargaan, pengakuan, dan dukungan sosial).

1.7.2 Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi dari beberapa SMP Negeri di Kota Bandar Lampung yang telah atau sedang berpartisipasi dalam perlombaan IPS, baik tingkat sekolah, kota, maupun provinsi. Guru pembimbing serta orang tua siswa juga dapat dilibatkan sebagai responden pendukung untuk memperkaya data.

1.7.3 Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri di Kota Bandar Lampung, dengan pengambilan sampel pada beberapa sekolah yang aktif mengikutsertakan siswanya dalam perlombaan IPS.

1.7.4 Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu yang ditentukan oleh peneliti, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan

hasil. Estimasi waktu pelaksanaan berada dalam tahun akademik berjalan saat penelitian dilakukan.

1.7.5 Lingkup Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh untuk menggambarkan hubungan antara faktor sosial dan motivasi siswa.

1.7.6 Lingkup Objek Penelitian

Penelitian dilakukan di beberapa sekolah negeri Kota Bandar Lampung yaitu SMPN 3, SMPN 4, SMPN 7 ,SMPN 9, SMPN 10, SMPN 14, SMPN 18, SMPN 22, SMPN 25, SMPN 26, SMPN 27, SMPN 28, SMPN 32, ,SMPN 41, dan MGMP IPS Kota Bandar Lampung

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Faktor Lingkungan Sosial

2.1.1 Definisi Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial atau masyarakat adalah untuk mencapai keberhasilan belajar lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penunjang. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman dan memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi.

Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat peserta didik akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajarnya yang peserta didik lakukan. Lingkungan belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar peserta didik, baik peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat yang paling utama yang dapat memberi pengaruh kuat kepada peserta didik yaitu lingkungan yang mana terjadi proses pendidikan berlangsung dan lingkungan peserta didik bergaul sehari-hari. (Rahmawati (2024).

Menurut Dunggio (2024) dalam buku Dalyono, lingkungan sosial (*social environment*) adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh secara langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga kita, teman- teman kita, kawan sekolah, atau sepekerjaan. Sedangkan pengaruh yang tidak langsung dapat melalui radio dan televisi, dengan membaca buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, dan sebagainya dengan cara yang lain.

Masing-masing dari kita, terutama dalam hal kepribadian kita adalah hasil interaksi antar gen-gen dan lingkungan sosial kita, karena interaksi ini maka tiap-tiap orang adalah unik, tiap orang memiliki kepribadian sendiri sendiri yang

berbeda-beda satu sama lain. Jika dalam hal individu-individu yang memiliki beberapa gen yang sama atau bersamaan lingkungan sosialnya, berinteraksi itu menghasilkan variasi-variasi/ perbedaan-perbedaan yang luas dalam *personality*. (Purniasih, 2020).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial merupakan interaksi atau hubungan kemasyarakatan yang memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Kotler (2016) mendefinisikan Faktor sosial sebagai “interaksi formal dan informal pada masyarakat yang relatif tetap yang anggotanya memiliki keinginan dan perilaku yang sama untuk memperoleh tujuan bersama.” Menurut Lamb (2021). Faktor Sosial merupakan sekelompok orang yang sama-sama mempertimbangkan secara dekat persamaan di dalam status atau penghargaan komunitas yang secara terus menerus bersosialisasi diantara mereka sendiri baik secara formal dan non formal. Faktor sosial juga terdiri dari kelompok yang mempengaruhi atau kelompok acuan, keluarga, status sosial.

1. Kelompok Acuan

Perilaku seseorang amat dipengaruhi oleh berbagai kelompok. Sebuah kelompok acuan bagi seseorang ialah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang.

2. Keluarga

Keluarga merupakan organisasi pembelian konsumen yang paling penting dalam masyarakat dan para anggota keluarga menjadi acuan primer yang paling berpengaruh. Kehidupan pembeli dapat dibedakan menjadi dua keluarga yaitu kelompok orientasi terdiri dari orang tua dan saudara kandung seseorang.

2.1.2 Indikator Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan sekelompok orang yang sama-sama mempertimbangkan secara dekat persamaan didalam status atau penghargaan komunitas yang secara terus menerus bersosialisasi di antara mereka sendir, baik secara formal dan informal (Charles, 2011). Menurut Kotler, indikator faktor sosial meliputi:

1. Mengikuti Teman

Mengikuti teman adalah memperhatikan baik yang di dengar, dilihat, maupun yang sedang terjadi disekitar kita yang akan menghasilkan pengaruh atau akibat.

2. Pengaruh Keluarga

Keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih yang terikat oleh perkawinan, darah (keturunan, anak, atau cucu) yang biasanya tinggal bersama dalam satu rumah.

3. Mengikuti Lingkungan

Lingkungan dapat diartikan segala sesuatu yang ada disekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia (Saleh, 2019).

Sedangkan menurut Venkatesh dalam (Asdar, 2022) mengatakan *social indicator influence* adalah sebagai berikut:

1. *Subjective Norms* (Norma Subjektif)

Menurut Septiarani (2020) *Subjective Norms* didefinisikan sebagai persepsi orang bahwa sebagian besar orang yang penting baginya mempengaruhi perilakunya untuk harus atau tidak harus melakukannya.

2. *Sosial Factors* (Faktor Sosial)

Social Factors didefinisikan sebagai internalisasi individu dari budaya subjektif kelompok referensi, dan kesepakatan pribadi spesifik yang dibuat individu dengan orang lain dalam situasi tertentu.

2.2 Motivasi Belajar Siswa

Istilah motivasi dalam bahasa Inggris berasal dari perkataan *motion* yang bersumber pada perkataan Latin *move-re* yang berarti bergerak. Menurut arti katanya, motivasi atau motivator berarti pemberian motif, penambahan motif atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan-dorongan. Motivasi dapat juga diartikan konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang ada pada diri karyawan yang memulai dan mengarahkan perilaku-perilaku (Kurniawan, 2024).

Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat orang bertindak atau berperilaku dengan cara-cara motivasi yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi menjadi dasar bagi siswa untuk dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal, dimana hasil belajar selanjutnya akan digunakan sebagai dasar penentuan pencapaian kompetensi yang diharapkan. Nilai yang diperoleh dalam hasil belajar juga menentukan ketuntasan belajar siswa yang berpengaruh pada naik tidaknya siswa ke jenjang berikutnya (Syam 2024).

Selanjutnya istilah motivasi berasal dari bahasa Latin *move-re* yang bermakna bergerak, istilah ini bermakna mendorong, mengarahkan tingkah laku manusia (Iskandar, 2012). Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. James O. Whittaker dalam Huda, (2017), memberikan pengertian secara umum mengenai penggunaan istilah “*motivation*” di bidang psikologi. Ia mengatakan bahwa motivasi adalah

kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.

Menurut Anis (2023) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah variabel mental individu yang tidak tertarik yang mengambil bagian penting dalam semangat, energi, dan energi untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki banyak energi untuk kegiatan rekreasi dengan belajar bekerja. Sedangkan menurut (Winardi, 2016) Motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. motivasi berprestasi berupa kecenderungan untuk mencapai keberhasilan atau tujuan, dan melakukan kegiatan yang mengarah pada kesuksesan atau kegagalan (Nugraheni, 2018).

Menurut Mc. Donald, dalam Malik (2013), motivasi belajar adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Winkels, dalam Malik (2013) motivasi belajar merupakan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam mencapai satu tujuan. Berdasarkan pengertian-pengertian mengenai motivasi belajar yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar, untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi tersebut tumbuh karena adanya keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi dalam belajar.

Motivasi belajar merupakan faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar siswa. Menurut Ryan dalam Purnama (2023), motivasi terbagi menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari dorongan luar, seperti penghargaan dan pengakuan. Dalam konteks partisipasi dalam kegiatan lomba, motivasi yang kuat akan meningkatkan keantusiasan dan keterlibatan siswa

Motivasi belajar siswa merupakan segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada siswa agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. Berdasarkan pengertian motivasi, maka pada pokoknya motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering juga disebut dengan motivasi murni. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan oleh karena itu tidak akan menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah itu.

2. Motivasi Ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali dan lain sebagainya. Motivasi ekstrinsik ini diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Usaha yang dapat dikerjakan oleh guru memang banyak dan karena itu di dalam memotivasi siswa kita tidak akan menentukan suatu formula tertentu yang dapat digunakan setiap saat oleh guru.

2.2.1 Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat tiga fungsi motivasi, yaitu sebagai berikut:

1. Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan (Iskandar, 2012).

Berdasarkan fungsi tersebut, adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil belajar yang baik pula. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi belajar seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

2.2.2 Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang ada pada diri setiap siswa memiliki ciri- ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah.
4. Lebih sering kerja mandiri.

5. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
6. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya itu.
7. Senang mencari dan memecahkan masalah.

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh dan semangat. Sebaliknya, siswa yang belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Dalam belajar untuk mengetahui siswa mempunyai motivasi atau tidak, dapat dilihat dalam proses belajar di kelas.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, termasuk dalam konteks kegiatan perlombaan akademik seperti lomba Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Teori-teori motivasi yang telah dikemukakan oleh para ahli, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, memiliki relevansi yang kuat terhadap partisipasi dan prestasi siswa dalam mengikuti perlombaan.

Motivasi intrinsik, yang berasal dari dorongan internal siswa seperti rasa ingin tahu, kepuasan pribadi, dan minat terhadap materi pelajaran, mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh tanpa harus bergantung pada hadiah atau imbalan. Dalam konteks lomba IPS, motivasi intrinsik tercermin dalam keinginan siswa untuk memahami isu-isu sosial, sejarah, ekonomi, dan geografi secara mendalam serta keinginan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar seperti penghargaan, pengakuan, medali, atau pujian dari guru dan orang tua. Motivasi jenis ini sering kali menjadi pemicu awal bagi siswa untuk terlibat dalam perlombaan. Dalam banyak kasus, motivasi ekstrinsik dapat berkembang menjadi motivasi intrinsik

apabila siswa mulai menikmati proses belajar dan merasakan manfaat dari pencapaian yang diperoleh.

Fungsi motivasi dalam kegiatan belajar juga sangat relevan dalam mempersiapkan siswa menghadapi lomba IPS. Motivasi tidak hanya mendorong timbulnya perilaku belajar, tetapi juga mengarahkan dan menggerakkan siswa menuju pencapaian tujuan. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih tekun, ulet, dan mandiri dalam mempersiapkan diri mengikuti lomba. Mereka akan menunjukkan minat terhadap materi lomba, aktif mencari informasi tambahan, serta mampu bertahan dan bangkit ketika menghadapi kesulitan.

Dengan demikian, motivasi belajar berperan sebagai landasan psikologis yang kuat dalam mendukung siswa mengikuti perlombaan IPS. Melalui motivasi yang tepat, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya, proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan berdampak langsung terhadap keberhasilan siswa dalam meraih prestasi di bidang akademik, khususnya dalam lomba IPS.

2.2.3 Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Berdasarkan kerangka pendidikan formal, motivasi belajar ada dalam jaringan rekayasa pedagogik guru. Dengan tindakan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar-mengajar, maka guru meningkatkan motivasi belajar siswa.

Unsur-unsur yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa menurut Dimyati (2006) yaitu sebagai berikut:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa.
2. Kemampuan siswa.
3. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani.
4. Kondisi lingkungan siswa berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan masyarakat.

5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran seperti perasaan, perhatian, kemauan, ingatan yang mengalami perubahan berkat pengalaman.
6. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

2.2.4 Indikator Motivasi Belajar

Hakikat dari motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam dan luar diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan pada tingkah laku pada umumnya dan semangat atau keinginan untuk belajar lebih semangat lagi. Indikator atau petunjuk yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi motivasi belajar siswa menurut Iskandar (2012) adalah sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar.
2. Adanya keinginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar.
3. Memiliki harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar.
5. Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik.

Indikator lain mengenai motivasi belajar siswa tidak jauh berbeda, yaitu yang dikemukakan oleh Uno dalam Sojanah (2021) adalah sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

2.2.5 Jenis-Jenis Motivasi

Menurut Maharani (2025) dalam bahwa motivasi belajar memiliki dua aspek, yaitu motivasi inheren dan motivasi asing dengan tanda-tanda motivasi belajar sebagai berikut:

1. Mampu menunjukkan ke aktivan dalam belajar yang
2. Bersungguh-sungguh mengerjakan tugas
3. Ulet menghadapi segala cobaan dan kesulitan apapun
4. Mendapatkan informasi dari guru
5. Memiliki umpan balik
6. Memiliki penguatan

Jenis-jenis motivasi menurut Winardi (2016) dapat bersifat negatif dan positif, yakni:

1. Motivasi Positif, yang kadang-kadang dinamakan orang “motivasi yang mengurangi perasaan cemas” (*anxiety reducing motivation*) atau “pendekatan wortel” (*the carrot approach*) di mana orang ditawari sesuatu yang bernilai (misalnya imbalan berupa uang, pujian dan kemungkinan untuk menjadi karyawan tetap) apabila kinerjanya memenuhi standar yang ditetapkan.
2. Motivasi Negatif, yang sering kali dinamakan orang “pendekatan tongkat pemukul” (*the stick approach*) menggunakan ancaman hukuman (teguran, ancaman akan di PHK, ancaman akan diturunkan pangkat dan sebagainya) andaikata kinerja orang bersangkutan di bawah standar.

Sedangkan menurut Abraham Maslow mengemukakan teori motivasi yang dinamakan *Maslow's Needs Hierarchy Theory/A Theory of Human* atau teori Motivasi Hierarki Kebutuhan Maslow. Jenjang/ Hierarki kebutuhan menurut Abraham Maslow dalam Hasoloan (2018), adalah sebagai berikut :

1. *Physiological needs* (kebutuhan fisik dan biologis).

Kebutuhan untuk mempertahankan hidup, termasuk dalam kebutuhan akan makan, minum, dan sebagainya. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan fisik ini merangsang seseorang berperilaku dan bekerja dengan giat.

2. *Safety and Security Needs* (kebutuhan keselamatan dan keamanan).

Setiap manusia menginginkan hidup selamat dan aman dalam menjalani kehidupan. Hal ini dapat merangsang seseorang untuk selalu waspada dan meningkatkan pengawasan.

3. *Affiliation or Acceptance* (kebutuhan sosial)

Setiap manusia membutuhkan manusia yang lainnya demi keberlangsungan hidup. Kebutuhan sosial merupakan alat untuk berinteraksi sosial dengan orang lain.

4. *Esteem or status needs* (kebutuhan akan penghargaan).

Setiap orang mempunyai keinginan untuk dihargai oleh orang lain, maka semakin tinggi kedudukan seseorang didalam perusahaan atau lingkungan masyarakat keinginannya untuk dihargai semakin besar dan semakin tinggi pula prestasinya.

5. *Self actualization* (aktualisasi diri).

Keinginan seseorang untuk mencapai kebutuhan sepenuhnya berbeda satu dengan yang lainnya. Untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan setiap orang akan mengaktualisasikan dirinya mengerahkan segenap kemampuan, agar keinginannya dapat tercapai.

2.2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi siswa merupakan faktor kritis dalam menentukan partisipasi aktif dan keberhasilan akademik, termasuk dalam konteks kompetisi seperti lomba IPS.

Motivasi dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal (minat, kebutuhan psikologis) dan eksternal (dukungan sosial, lingkungan). Berdasarkan teori *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan) dalam Sukma (2025), motivasi intrinsik (dorongan internal) dan ekstrinsik (dorongan eksternal) berkembang ketika kebutuhan dasar psikologis - kompetensi, otonomi, dan keterhubungan - terpenuhi. Tinjauan ini fokus pada dua faktor eksternal utama: dukungan sosial (guru, teman, orang tua) dan lingkungan belajar yang kondusif.

1. Peran Dukungan Sosial dalam Meningkatkan Motivasi

Dukungan sosial dari guru, teman, dan orang tua menjadi pondasi penting dalam membentuk motivasi siswa. Interaksi positif dengan pihak-pihak ini dapat memenuhi kebutuhan keterhubungan (*relatedness*) yang menjadi prinsip dasar dalam *Self-Determination Theory*.

a. Dukungan Guru

Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator utama dalam proses pembelajaran. Menurut Bandura dalam *Social Learning Theory*, guru yang memberikan umpan balik positif, penguatian (*reinforcement*), dan model peran (*role model*) dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa (*self-efficacy*). Studi oleh Ryan menunjukkan bahwa guru yang mendukung otonomi siswa (misalnya: memberi pilihan tugas, menghargai inisiatif) cenderung memicu motivasi intrinsik. Dalam konteks kompetisi, dukungan guru berupa pelatihan khusus, pendampingan, dan pengakuan atas usaha siswa terbukti meningkatkan partisipasi (Fauziyah, 2025).

b. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya mempengaruhi motivasi melalui proses sosialisasi, persaingan, dan kolaborasi. Menurut Vygotsky dalam Gulton (2024), interaksi dengan teman sebaya dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) dapat mendorong siswa mencapai kemampuan yang lebih tinggi. Namun, persaingan tidak sehat antar teman justru dapat menurunkan motivasi intrinsik. Dalam kompetisi IPS, kolaborasi dan dukungan teman sebaya berperan membangun semangat tim dan mengurangi kecemasan.

c. Peran Orang Tua

Dukungan orang tua, baik secara emosional maupun instrumental, berkorelasi positif dengan motivasi akademik siswa. Menurut Eccles dalam Wardani (2019) dalam *Expectancy-Value Theory*, orang tua yang menanamkan keyakinan akan kemampuan anak (expectancy) dan nilai penting pendidikan (value) dapat meningkatkan motivasi berprestasi. Studi Fan & Williams dalam Luo (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses belajar (misalnya: membantu mengerjakan tugas, menghadiri pertemuan sekolah) meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan akademik eksternal, termasuk kompetisi. Namun, tekanan berlebihan dari orang tua dapat menyebabkan kecemasan dan penurunan motivasi intrinsik (Mudjiran, 2021).

2. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial yang memfasilitasi proses pembelajaran. Lingkungan ini mendukung kebutuhan kompetensi (*competence*) dan otonomi (*autonomy*) siswa, sesuai prinsip *Self-Determination Theory*.

a. Aspek Fisik

Fasilitas belajar yang memadai (perpustakaan, laboratorium IPS, akses teknologi) mempengaruhi motivasi siswa. Penelitian Barrett et al. (2015) menunjukkan bahwa desain ruang kelas yang ergonomis, pencahayaan baik, dan kebersihan lingkungan berkontribusi pada konsentrasi dan semangat belajar. Dalam konteks kompetisi, ketersediaan sumber daya seperti buku referensi IPS atau akses informasi lomba menjadi faktor penentu partisipasi (Zhao et al., 2021).

b. Aspek Psikologis

Lingkungan psikologis yang aman dan inklusif mendorong siswa untuk mengambil risiko akademik, seperti berpartisipasi dalam kompetisi. Menurut Brackett & Rivers (2014), iklim kelas yang menghargai perbedaan pendapat, minim bullying, dan mendukung eksplorasi ide dapat meningkatkan motivasi intrinsik. Guru yang menerapkan *growth mindset* dengan mengapresiasi proses ketimbang hasil akhir juga mendorong siswa untuk lebih berani menghadapi tantangan.

c. Kebijakan Sekolah

Kebijakan sekolah yang memprioritaskan partisipasi dalam kompetisi akademik, seperti penyediaan pelatihan rutin atau sistem reward, terbukti meningkatkan motivasi siswa. Penelitian Ames dalam Listiana (2019) tentang goal structure menunjukkan bahwa sekolah yang menekankan tujuan penguasaan (mastery goals) misalnya, belajar untuk memahami materi lebih efektif memotivasi siswa daripada sekolah yang hanya fokus pada kompetisi (*performance goals*).

2.2.7 Faktor Sosial dalam Pendidikan

Faktor sosial memainkan peran sentral dalam membentuk motivasi dan keberhasilan akademik siswa. Interaksi dengan lingkungan sosial seperti guru, orang tua, dan teman sebaya menciptakan ekosistem yang mendukung atau menghambat perkembangan motivasi belajar. Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner dalam Ibda (2022), lingkungan sosial siswa (mikrosistem) berinteraksi secara dinamis dengan sistem yang lebih luas (mesosistem, ekosistem) untuk mempengaruhi perilaku dan sikap mereka. Tinjauan ini membahas dua aspek utama: (1) pengaruh lingkungan sosial terhadap motivasi belajar, dan (2) peran guru, orang tua, dan teman sebaya dalam meningkatkan motivasi siswa.

1. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Motivasi Belajar

Lingkungan sosial di sekolah, keluarga, dan komunitas membentuk cara siswa memandang pembelajaran dan kompetensi diri. Interaksi sosial yang positif dapat meningkatkan motivasi intrinsik, sementara lingkungan yang tidak mendukung berpotensi menurunkan semangat belajar.

a. Interaksi Sosial di Sekolah

Sekolah bukan hanya tempat transfer pengetahuan, tetapi juga arena sosial di mana siswa membangun hubungan dengan guru dan teman sebaya. Menurut Vygotsky dalam Mariyono, (2024) pembelajaran adalah proses sosial yang terjadi melalui kolaborasi dan dialog. Interaksi positif dengan guru (misalnya: diskusi terbuka, umpan balik konstruktif) dan teman sebaya (kerja kelompok, dukungan emosional) menciptakan rasa aman dan keterhubungan (*relatedness*), yang merupakan komponen kunci dalam *Self-Determination Theory* (Sukma, 2025). Studi oleh Wentzel dalam Susanto (2024) menunjukkan bahwa siswa yang merasa diterima secara sosial di sekolah cenderung lebih termotivasi untuk mencapai tujuan akademik. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang penuh tekanan, bullying,

atau diskriminasi dapat menurunkan motivasi dan performa belajar (Tuasikal, 2025). Dalam konteks kompetisi, iklim sekolah yang mendorong kolaborasi ketimbang persaingan individual terbukti meningkatkan partisipasi siswa.

b. Dampak Lingkungan Sosial Eksternal

Lingkungan keluarga dan komunitas juga berkontribusi pada motivasi belajar. Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak misalnya, melalui cara komunikasi terbuka tentang harapan akademik memberikan dasar emosional yang kuat bagi siswa untuk menghadapi tantangan (Karatte, 2024). Di sisi lain, tekanan sosial dari komunitas (stigma terhadap kegagalan) dapat menciptakan kecemasan dan mengurangi motivasi intrinsik (Apriyanti, 2025).

2.2.8 Peran Guru, Orang Tua, dan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi

1. Guru sebagai Fasilitator yang Membangun Kepercayaan Diri

Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai motivator dan pembentuk karakter. Menurut Setyowati (2024), kepercayaan diri siswa (*self-efficacy*) berkembang melalui pengalaman keberhasilan dan model peran (*role model*) yang ditunjukkan oleh guru. Guru yang memberikan umpan balik spesifik (Kamu sangat teliti dalam menganalisis data sejarah) dan menghargai usaha siswa (bukan hanya hasil akhir) dapat meningkatkan motivasi intrinsik (Palupi, 2024).

2. Orang Tua sebagai Pendukung Utama dalam Kesiapan Akademik

Dukungan orang tua mencakup aspek emosional, instrumental, dan informasional. Menurut teori *Ecological Systems* Bronfenbrenner dalam Hasanah (2020), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak (*mesosistem*)

menghubungkan lingkungan rumah dan sekolah. Studi Epstein dalam Thaib (2024) menunjukkan bahwa orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru dan menyediakan sumber daya belajar di rumah (buku, akses internet) berkontribusi pada kesiapan akademik siswa. Namun, dukungan orang tua harus seimbang.

3. Teman Sebaya sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kompetitif Siswa

Teman sebaya mempengaruhi motivasi melalui dua mekanisme utama: persaingan dan kolaborasi. Persaingan sehat antar teman dapat memacu semangat siswa untuk meningkatkan performa, terutama dalam konteks kompetisi. Namun, persaingan yang tidak sehat (misalnya: saling merendahkan) berisiko menciptakan stres dan permusuhan.

Di sisi lain, kolaborasi dengan teman sebaya seperti belajar kelompok atau berbagi sumber daya meningkatkan rasa kebersamaan dan mengurangi kecemasan. Dalam kompetisi IPS, teman sebaya dapat berperan sebagai mitra diskusi untuk memperdalam pemahaman materi sosial yang kompleks.

2.2.9 Partisipasi Siswa dalam Kompetisi Akademik

Partisipasi siswa dalam kompetisi akademik, termasuk lomba Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), merupakan aspek penting dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan siswa. Kompetisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang untuk mengukur kemampuan akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan berpikir kritis. Tinjauan ini akan membahas dua aspek utama: (1) manfaat dan tantangan dalam mengikuti perlombaan, dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi siswa dalam kompetisi IPS.

1. Manfaat dan Tantangan dalam Mengikuti Perlombaan

a. Meningkatkan Penguasaan Materi dan Keterampilan Berpikir Kritis

Mengikuti kompetisi akademik memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Menurut Dewey dalam Hasanah (2024), pengalaman belajar yang aktif, seperti berpartisipasi dalam lomba, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat penguasaan konsep. Kompetisi mendorong siswa untuk melakukan penelitian, analisis, dan sintesis informasi, yang merupakan keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam dunia akademik dan kehidupan sehari-hari (Facione, 2011).

b. Kendala seperti Kurangnya Percaya Diri dan Persiapan Mental

Meskipun banyak manfaat yang diperoleh, partisipasi dalam kompetisi juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya percaya diri siswa. Menurut Bandura dalam Sihaloho (2016), kepercayaan diri (*self-efficacy*) berperan penting dalam menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan siswa dalam menghadapi tantangan. Siswa yang merasa tidak yakin akan kemampuannya cenderung menghindari kompetisi atau tidak memberikan yang terbaik saat berpartisipasi.

Selain itu, persiapan mental juga menjadi faktor penting. Penelitian oleh Vealey adlam Zahro (2019) menunjukkan bahwa siswa yang tidak memiliki strategi coping yang baik atau tidak siap secara mental dapat mengalami kecemasan yang mengganggu performa mereka dalam kompetisi. Kecemasan ini dapat disebabkan oleh tekanan untuk berprestasi, baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar, seperti orang tua dan guru. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mendapatkan dukungan dan pelatihan yang memadai untuk mempersiapkan diri secara mental sebelum mengikuti lomba.

2. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Siswa dalam Kompetisi IPS

Partisipasi siswa dalam kompetisi IPS dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

1) Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan faktor kunci yang mempengaruhi partisipasi siswa dalam kompetisi. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih berani mengambil risiko dan berpartisipasi dalam lomba.

2) Minat Akademik

Minat terhadap mata pelajaran IPS juga berperan penting dalam menentukan partisipasi siswa. Siswa yang memiliki ketertarikan yang kuat terhadap IPS cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti lomba dan berusaha untuk mempersiapkan diri dengan baik.

3) Kesiapan Mental

Kesiapan mental siswa juga mempengaruhi partisipasi dalam kompetisi. Siswa yang memiliki strategi coping yang baik dan mampu mengelola stres cenderung lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam lomba. Penelitian oleh Smith et al. (2013) menunjukkan bahwa siswa yang dilatih dalam teknik manajemen stres dan persiapan mental memiliki performa yang lebih baik dalam kompetisi.

b. Faktor Eksternal

1) Dukungan Sekolah

Dukungan dari sekolah, termasuk guru dan administrasi, sangat penting dalam mendorong partisipasi siswa dalam kompetisi akademik,

termasuk lomba IPS. Dukungan ini dapat berupa berbagai bentuk, seperti penyediaan fasilitas, bimbingan, dan motivasi yang diperlukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi kompetisi.

2) Fasilitas dan Sumber Daya

Sekolah yang menyediakan fasilitas yang memadai, seperti ruang belajar yang nyaman, akses ke perpustakaan, dan sumber daya teknologi, dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kompetisi. Menurut Barrett et al. (2015), lingkungan fisik yang baik berkontribusi pada peningkatan konsentrasi dan semangat belajar siswa. Fasilitas yang mendukung, seperti laboratorium atau ruang diskusi, memungkinkan siswa untuk melakukan persiapan yang lebih baik dan mendalam sebelum mengikuti lomba.

3) Bimbingan dan Pendampingan dari Guru

Peran guru sebagai pembimbing sangat krusial dalam mempersiapkan siswa untuk kompetisi. Guru yang aktif memberikan bimbingan, baik dalam hal materi pelajaran maupun strategi kompetisi, dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Guru yang mendukung otonomi siswa dan memberikan kesempatan untuk eksplorasi juga dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk berpartisipasi dalam lomba.

4) Program Ekstrakurikuler dan Kegiatan Sekolah

Sekolah yang memiliki program ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan keterampilan akademik dan kompetisi, seperti klub IPS atau tim debat, dapat memberikan platform bagi siswa untuk berlatih dan meningkatkan kemampuan mereka. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan dukungan di antara siswa.

5) Kebijakan Sekolah yang Mendukung

Kebijakan sekolah yang mendukung partisipasi dalam kompetisi akademik, seperti pengakuan terhadap prestasi siswa, penghargaan, dan insentif, dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi. Sekolah yang mengadakan lomba internal atau memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi dalam kompetisi eksternal menciptakan budaya kompetisi yang positif.

6) Dukungan Emosional dan Psikologis

Selain dukungan akademik, dukungan emosional dari guru dan staf sekolah juga penting. Siswa yang merasa didukung secara emosional cenderung lebih percaya diri dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kompetisi.

2.2.10 Keterkaitan Motivasi Belajar Dengan Perlombaan IPS

Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran maupun dalam berbagai kegiatan akademik, salah satunya adalah lomba Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Secara etimologis, istilah motivasi berasal dari bahasa Latin *moveare*, yang berarti "menggerakkan". Dalam konteks pendidikan, motivasi dipahami sebagai kekuatan pendorong, baik yang berasal dari dalam diri siswa (*intrinsik*) maupun dari luar (*ekstrinsik*), yang mengarahkan dan mempertahankan perilaku belajar mereka.

Motivasi tidak hanya menjadi dasar untuk memulai aktivitas belajar, tetapi juga menjadi energi yang memungkinkan siswa bertahan dalam menghadapi tantangan, termasuk saat mereka mempersiapkan diri untuk lomba akademik. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan semangat belajar yang kuat, antusiasme dalam menyelesaikan tugas, serta tidak mudah menyerah ketika

menghadapi kesulitan. Dalam konteks lomba IPS, hal ini tercermin dari kesungguhan siswa dalam memahami materi IPS, keaktifan mereka mengikuti pelatihan lomba, dan kemauan untuk belajar lebih jauh di luar kurikulum sekolah.

Motivasi belajar terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri siswa, misalnya karena rasa ingin tahu, kepuasan pribadi dalam belajar, atau keinginan untuk memahami isu-isu sosial yang kompleks. Dalam lomba IPS, motivasi ini sangat penting karena siswa akan belajar bukan hanya untuk mendapatkan penghargaan, tetapi karena mereka benar-benar tertarik pada topik yang dipelajari.

Sebaliknya, motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri siswa, seperti keinginan untuk mendapatkan hadiah, pujian, nilai tinggi, atau pengakuan dari guru dan orang tua. Dalam lomba IPS, motivasi ini juga berperan penting, karena adanya reward seperti medali, sertifikat, atau kesempatan mewakili sekolah bisa menjadi pendorong semangat yang besar bagi siswa. Namun, motivasi jenis ini perlu dikelola dengan baik agar tidak justru menjadi tekanan yang menghambat perkembangan siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam lomba IPS sangat beragam. Salah satunya adalah dukungan sosial, yang meliputi peran guru, teman sebaya, dan orang tua. Guru yang memberikan bimbingan, dorongan, dan penguatan positif dapat membangun rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk berani mengikuti lomba. Teman sebaya juga berperan penting melalui kolaborasi dan persaingan sehat, yang dapat menumbuhkan semangat tim dan motivasi bersama. Orang tua, sebagai pendukung utama dari rumah, dapat memberikan semangat, fasilitas belajar, dan pengakuan atas usaha anak.

Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif juga sangat menentukan. Lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung baik secara fisik seperti ruang belajar yang lengkap, maupun secara psikologis seperti suasana yang menghargai usaha siswa

akan meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam lomba IPS. Sekolah yang memberikan kesempatan, fasilitas, serta kebijakan yang mendukung kegiatan lomba, seperti pelatihan rutin atau sistem penghargaan, akan memicu minat siswa untuk terlibat aktif.

Dari segi teori, konsep motivasi belajar dalam lomba IPS juga dapat dikaitkan dengan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow, yang menjelaskan bahwa siswa akan terdorong untuk belajar dan berprestasi apabila kebutuhan dasarnya seperti rasa aman, sosial, dan penghargaan terpenuhi. Begitu pula dalam Self-Determination Theory oleh Deci dan Ryan, siswa akan lebih termotivasi secara intrinsik ketika kebutuhan psikologis mereka seperti kompetensi, otonomi, dan keterhubungan dipenuhi dalam proses belajar dan berkompetisi.

Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya menjadi alat pendorong dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi faktor kunci yang menentukan partisipasi aktif dan keberhasilan siswa dalam lomba IPS. Siswa yang termotivasi akan lebih siap secara akademik, lebih percaya diri dalam mengikuti kompetisi, dan memiliki tujuan yang jelas dalam upaya meraih prestasi.

Meskipun motivasi belajar telah terbukti menjadi faktor penting yang menentukan partisipasi dan keberhasilan siswa dalam lomba IPS, penelitian sebelumnya masih memiliki beberapa kekosongan yang belum terisi, khususnya pada konteks sekolah negeri di Kota Bandar Lampung.

Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada motivasi belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas, bukan dalam konteks kompetisi akademik seperti lomba IPS. Padahal mekanisme psikologis yang menggerakkan siswa berprestasi dalam lomba berbeda dengan motivasi belajar harian. Kedua, penelitian-penelitian terdahulu banyak mengkaji motivasi secara internal, namun belum mengintegrasikan secara komprehensif peran faktor sosial seperti dukungan guru, dukungan teman sebaya, budaya sekolah, dan dukungan keluarga

terhadap keberanian siswa mengikuti lomba IPS. Dengan kata lain, hubungan antara lingkungan sosial motivasi belajar partisipasi lomba belum banyak diteliti sebagai satu sistem yang utuh.

Ketiga, meskipun fasilitas sekolah negeri di Bandar Lampung sudah memadai, belum ada kajian empiris yang menjelaskan mengapa partisipasi lomba IPS tetap rendah meskipun dukungan lingkungan fisik tersedia. Ini menunjukkan bahwa persoalan bukan pada sarana, tetapi pada dinamika psikologis dan sosial yang belum terekspolar. Keempat, program pembinaan Sabtu dan kegiatan ekstrakurikuler akademik telah berjalan, namun belum ada penelitian yang secara spesifik mengevaluasi efektivitas program tersebut dalam membangun motivasi berkompetisi khususnya pada bidang IPS.

Kelima, walaupun siswa memiliki minat tinggi terhadap IPS, penelitian sebelumnya belum menjelaskan mengapa minat tersebut tidak otomatis berubah menjadi motivasi berprestasi atau keberanian mengikuti lomba, sehingga terdapat jarak antara minat akademik dan partisipasi kompetitif. Oleh karena itu, penting bagi sekolah, guru, dan orang tua untuk bersama-sama menciptakan lingkungan dan sistem pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan memelihara motivasi belajar siswa, baik dari dalam diri mereka sendiri maupun melalui dukungan eksternal yang positif.

2.2.11 Keterkaitan Lingkungan Sosial dan Motivasi Belajar IPS

Lingkungan sosial dan motivasi belajar merupakan dua konstruk fundamental yang tidak dapat dipisahkan dalam kajian psikologi pendidikan modern. Keduanya berperan sebagai variabel kunci yang memengaruhi proses, dinamika, serta hasil belajar siswa, termasuk dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan partisipasi siswa dalam kegiatan seperti perlombaan akademik. Lingkungan sosial merujuk pada seluruh konteks interaksi yang mengelilingi siswa keluarga, guru, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi cara siswa memandang dirinya,

mata pelajaran, tujuan belajar, serta minat terhadap aktivitas akademik tertentu. Motivasi belajar, di sisi lain, merupakan dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan siswa untuk melakukan usaha dalam kegiatan belajar. Motivasi ini terdiri dari motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri, minat, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk menguasai pengetahuan) dan motivasi ekstrinsik (dorongan dari luar seperti penghargaan, nilai, pujian, hukuman, atau pengakuan sosial). Dalam konteks pembelajaran IPS, motivasi belajar siswa sering kali sangat dipengaruhi oleh faktor sosial yang mengelilinginya, mengingat mata pelajaran IPS berhubungan erat dengan kehidupan nyata, dinamika sosial, dan interaksi masyarakat.

1. Persamaan antara lingkungan Sosial dan Motivasi Belajar dalam Konteks IPS
Jika dilihat dari perspektif fungsional dalam proses pendidikan, lingkungan sosial dan motivasi belajar memiliki sejumlah persamaan mendasar. Persamaan pertama terletak pada peran keduanya yang sama-sama berfungsi sebagai determinan perilaku akademik. Baik lingkungan sosial maupun motivasi belajar memengaruhi intensitas upaya belajar siswa, tingkat partisipasi dalam kegiatan akademik, cara siswa memaknai tantangan belajar, serta sejauh mana siswa bersedia berjuang untuk meraih keberhasilan. Dalam konteks mata pelajaran IPS, siswa yang berada dalam lingkungan sosial yang mendukung (misalnya keluarga yang menghargai pendidikan, guru yang memberikan apresiasi, atau teman yang memberikan dukungan) cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, lingkungan sosial yang negative misalnya suasana rumah yang tidak kondusif, guru yang tidak menghargai usaha siswa, atau teman sebaya yang memandang sinis kegiatan akademik dapat menurunkan motivasi belajar.

Persamaan kedua adalah bahwa keduanya berpengaruh besar terhadap *self-efficacy* atau keyakinan diri siswa. Bandura (1986) menyatakan bahwa self-efficacy terbentuk melalui pengalaman keberhasilan, persuasi sosial, dan lingkungan emosional yang mendukung. Lingkungan sosial yang positif

memberikan persuasi sosial yang kuat sehingga memperkuat motivasi siswa. Demikian pula, motivasi belajar berperan meningkatkan self-efficacy melalui dorongan internal untuk menghadapi tantangan akademik. Dalam rangka mengikuti lomba IPS, misalnya, dukungan guru pembimbing yang meyakinkan siswa bahwa mereka mampu berprestasi akan memperkuat motivasi mereka untuk terlibat. Motivasi belajar kemudian menuntun mereka untuk berusaha lebih keras, mengambil latihan tambahan, atau mengerjakan soal-soal olimpiade. Dengan demikian, baik lingkungan sosial maupun motivasi bekerja dalam arah yang sama: membangun keyakinan diri dan kesiapan mental siswa untuk mencapai prestasi akademik.

Persamaan ketiga terlihat dari sifat keduanya yang bersifat dinamis dan berubah sesuai pengalaman. Lingkungan sosial dapat berubah karena perubahan suasana keluarga, pergantian guru, dinamika pertemanan, atau kebijakan sekolah. Motivasi belajar pun dapat naik dan turun bergantung pada situasi, pengalaman keberhasilan atau kegagalan, serta kualitas dukungan sosial yang diterima siswa. Dalam konteks IPS, dinamika ini tampak jelas. Seorang siswa yang awalnya tidak berminat pada IPS dapat berubah menjadi sangat bersemangat setelah mendapatkan guru yang menyenangkan dan inspiratif. Sebaliknya, siswa yang semula memiliki motivasi tinggi untuk mengikuti lomba bisa kehilangan minat ketika dukungan dari sekolah tiba-tiba berkurang atau ketika mengalami pengalaman lomba yang tidak menyenangkan. Dengan demikian, baik lingkungan sosial maupun motivasi belajar memiliki kesamaan sifat: keduanya fluktuatif, adaptif, dan sangat sensitif terhadap perubahan konteks eksternal.

Persamaan keempat adalah bahwa keduanya sama-sama dapat dirancang, dipengaruhi, dan dikelola oleh pihak sekolah maupun keluarga. Lingkungan sosial siswa dapat dibentuk melalui program sekolah, iklim akademik yang positif, kegiatan ekstrakurikuler, atau parenting yang mendukung. Motivasi belajar pun dapat ditingkatkan melalui penguatan positif, metode

pembelajaran yang menarik, pemberian tugas yang menantang, serta penghargaan atas pencapaian siswa. Sekolah yang ingin meningkatkan partisipasi lomba IPS dapat melakukan intervensi baik pada lingkungan sosial (misalnya dengan membuat komunitas belajar IPS atau klinik pembinaan lomba), maupun pada motivasi (misalnya memberikan penghargaan kepada peserta lomba atau membangun budaya akademik berbasis prestasi).

Keduanya dapat menjadi alat manajerial pendidikan.

Persamaan kelima adalah keterkaitan keduanya dengan persepsi siswa terhadap mata pelajaran. Lingkungan sosial yang memberikan citra positif terhadap IPS akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Misalnya, guru yang mengaitkan IPS dengan kehidupan nyata, menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek, atau memberikan contoh relevansi IPS dalam kehidupan sehari-hari dapat menumbuhkan persepsi yang baik terhadap IPS di kalangan siswa. Motivasi belajar juga membentuk persepsi siswa. Siswa yang termotivasi akan memandang IPS sebagai mata pelajaran yang menarik, bermanfaat, dan menantang. Dengan demikian, baik lingkungan sosial maupun motivasi belajar secara bersama-sama membentuk cara siswa mempersepsikan mata pelajaran IPS dan menentukan bagaimana mereka belajar.

Persamaan selanjutnya adalah bahwa kedua variabel tersebut memiliki peran yang saling memperkuat dalam pembentukan karakter akademik siswa. Lingkungan sosial yang baik menumbuhkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, rasa ingin tahu, kerja sama, dan jiwa kompetitif yang sehat. Motivasi belajar kemudian memperkuat nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan belajar yang efektif. Dalam lomba IPS, misalnya, siswa yang berada dalam lingkungan sosial kompetitif (tetapi positif) cenderung memiliki motivasi untuk berlatih lebih keras. Motivasi yang kuat kemudian menuntun siswa untuk konsisten belajar, mencari sumber informasi tambahan, dan meningkatkan kemampuan analisis mereka. Oleh karena itu, persamaan keduanya adalah sama-sama memainkan peran penguatan karakter akademik.

Selain itu, lingkungan sosial dan motivasi belajar sama-sama menjadi prediktor utama keberhasilan akademik. Banyak penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berada dalam lingkungan sosial positif cenderung memiliki prestasi akademik lebih tinggi. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi pun terbukti memiliki hasil belajar lebih baik, baik dalam konteks pembelajaran kelas maupun kompetisi akademik. Dalam konteks lomba IPS, siswa yang memiliki lingkungan sosial mendukung (misalnya guru pembimbing yang aktif, teman yang memberikan dukungan moral, atau keluarga yang memfasilitasi persiapan lomba) cenderung memiliki motivasi lebih besar untuk berpartisipasi. Motivasi tersebut, bergabung dengan dukungan lingkungan, menjadi kombinasi kuat yang meningkatkan peluang siswa untuk meraih prestasi.

2. Perbedaan Lingkungan Sosial dan Motivasi Belajar Dalam Konteks IPS Meskipun keduanya memiliki banyak persamaan, lingkungan sosial dan motivasi belajar merupakan dua variabel yang berbeda secara konseptual maupun operasional. Perbedaan pertama terletak pada sifat dasarnya. Lingkungan sosial merupakan faktor eksternal, sedangkan motivasi belajar merupakan faktor internal. Lingkungan sosial berada di luar diri siswa dan ada sebelum siswa melakukan proses belajar. Siswa tidak memilih lingkungan sosialnya secara bebas; ia lahir dalam lingkungan keluarga tertentu, bersekolah di sekolah tertentu, dan berteman dengan individu di sekitarnya. Motivasi belajar, sebaliknya, berada di dalam diri siswa dan merupakan hasil dari interaksi antara kebutuhan psikologis, persepsi tentang diri, tujuan belajar, dan pengalaman sebelumnya. Motivasi tidak bisa dipaksakan secara langsung oleh lingkungan sosial; lingkungan hanya memengaruhi, tetapi motivasi tetap merupakan mekanisme internal.

Perbedaan kedua adalah mekanisme pengaruhnya terhadap perilaku belajar. Lingkungan sosial mempengaruhi siswa melalui mekanisme observasional, normatif, dan emosional. Siswa belajar melalui peniruan (modeling), mengikuti norma kelompok, dan merespons suasana emosional di sekitarnya.

Motivasi belajar mempengaruhi perilaku melalui mekanisme psikologis dorongan internal, minat, tujuan, harapan, dan evaluasi diri. Dalam konteks lomba IPS, misalnya, lingkungan sosial yang kompetitif mungkin menggerakkan siswa untuk mengikuti lomba karena merasa terdorong oleh teman sebaya atau dorongan guru. Tetapi motivasi belajar menentukan apakah siswa akan menjalani proses latihan dengan sungguh-sungguh atau tidak.

Perbedaan ketiga adalah tingkat stabilitasnya. Lingkungan sosial dapat berubah secara cepat karena perubahan fisik (pindah sekolah), perubahan sosial (teman baru), atau perubahan kebijakan (perombakan program pembinaan lomba IPS). Motivasi belajar jauh lebih dinamis: dapat berubah dari hari ke hari bahkan dari jam ke jam. Siswa bisa sangat bersemangat mengikuti pembinaan lomba pada awal minggu, tetapi kehilangan motivasi ketika mengalami kesulitan memahami materi. Lingkungan sosial sedikit lebih stabil dibanding motivasi, meskipun keduanya sama-sama dapat dipengaruhi pengalaman.

Perbedaan keempat adalah indikator pengukuran. Lingkungan sosial diukur berdasarkan dukungan keluarga, peran guru, kualitas interaksi teman sebaya, iklim kelas, dan kebijakan sekolah. Motivasi belajar diukur melalui hasrat untuk belajar, ketekunan, minat, tujuan akademik, dan respons terhadap tantangan. Dalam penelitian motivasi lomba IPS, peneliti perlu memisahkan indikator lingkungan (misalnya tingkat dukungan guru) dan indikator motivasi (misalnya minat mengikuti lomba IPS). Keduanya adalah variabel terpisah yang dapat saling mempengaruhi, tetapi tidak memiliki indikator yang sama.

3. Keterkaitan Faktor Sosial dan Motivasi Belajar Dalam Konteks IPS

Lingkungan sosial dan motivasi belajar memiliki keterkaitan yang sangat erat, terutama dalam konteks pembelajaran IPS yang menekankan pemahaman sosial, interaksi manusia, dan dinamika masyarakat. Keterkaitan pertama

adalah bahwa lingkungan sosial menjadi sumber utama pembentukan motivasi belajar. Keluarga memberikan dorongan moral, guru memberikan bimbingan akademik dan role model, sementara teman sebaya memberikan dukungan emosional dan identitas kelompok. Ketiga aktor sosial ini bersama-sama membentuk motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa dalam belajar IPS. Seorang siswa mungkin merasa termotivasi belajar IPS karena gurunya mampu mengajar dengan cara menarik (motivasi intrinsik), tetapi juga karena orang tua memberikan hadiah jika ia memenangkan lomba IPS (motivasi ekstrinsik).

Keterkaitan kedua adalah bahwa lingkungan sosial menentukan cara siswa mengevaluasi matapelajaran IPS. Jika lingkungan sekolah memberikan tempat khusus bagi prestasi IPS misalnya memberikan apresiasi bagi pemenang lomba, menampilkan poster tokoh sosial inspiratif, atau mengadakan proyek sosial maka motivasi siswa terhadap IPS akan meningkat. Siswa akan menganggap IPS sebagai mata pelajaran penting dan relevan dengan kehidupan. Sebaliknya, jika lingkungan sosial tidak memberikan perhatian yang memadai pada IPS, siswa akan memandang IPS sebagai pelajaran sekunder dan tidak penting. Akibatnya, motivasi mereka untuk mengikuti lomba atau mendalami IPS menjadi rendah.

Keterkaitan ketiga adalah bahwa motivasi belajar menjadi mediator antara lingkungan sosial dan hasil belajar. Lingkungan sosial yang baik akan menumbuhkan motivasi, dan motivasi tersebut mendorong siswa untuk berperilaku belajar yang positif. Dalam teori Self-Determination, lingkungan sosial berfungsi memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar siswa: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Jika ketiganya terpenuhi, motivasi intrinsik meningkat. Dalam konteks lomba IPS, siswa yang merasa didukung oleh guru, dihargai oleh teman, dan disupport oleh keluarga akan merasa lebih mampu (*competence*) dan lebih terhubung (*relatedness*), sehingga motivasi belajar meningkat.

Keterkaitan keempat adalah bahwa motivasi dapat membentuk kembali lingkungan sosial siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi biasanya menarik lebih banyak dukungan dari lingkungannya. Siswa yang aktif dalam lomba IPS, misalnya, cenderung mendapatkan perhatian khusus dari guru, dukungan dari teman, dan fasilitas dari sekolah. Dengan demikian, motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial, tetapi juga membentuk kualitas lingkungan sosial yang diterima siswa.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai motivasi akademik, faktor sosial, dan partisipasi siswa dalam kompetisi telah menjadi fokus perhatian banyak peneliti. Berbagai studi telah dilakukan untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi hasil belajar siswa. Berikut adalah ringkasan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini:

1. Motivasi Akademik dan Partisipasi Siswa

Penelitian, Anhara (2025). Dengan judul pengaruh motivasi belajar terhadap peningkatan prestasi akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi belajar ketika dipahami dan ditumbuhkan lewat kegiatan-pendidikan yang interaktif dan reflektif bisa meningkatkan prestasi akademik siswa. Artinya, sekolah dan guru dapat mengambil peran aktif dalam meningkatkan motivasi siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik

2. Pengaruh Dukungan Sosial

Penelitian karya Siela Maimunah (2020) berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Penyesuaian Diri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri menjadi faktor dominan dalam membentuk penyesuaian diri yang baik, meskipun dukungan sosial tetap berperan penting dalam proses adaptasi tersebut.

3. Faktor Internal dan Eksternal dalam Partisipasi Kompetisi

Penelitian Trianjani, Aprilia Wahyu (2025), Analisis Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Implikasinya terhadap Karakter Cinta Tanah Air di SD Negeri Sukoharjo. Partisipasi siswa dalam ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Sukoharjo secara umum baik, terutama pada level individu. Kegiatan ini terbukti berdampak positif dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air melalui penghargaan budaya, kepedulian terhadap produk dalam negeri dan pelestarian tradisi. Namun, efektivitasnya dibatasi oleh beberapa kendala internal dan eksternal. Dukungan sekolah dan orang tua serta penyediaan fasilitas yang memadai menjadi faktor kunci agar karakter cinta tanah air bisa lebih kuat terbentuk.

4. Kesiapan Mental dan Persiapan Kompetisi

Studi oleh Azizah, Hana (2024): Analisis Kesiapan Madrasah dalam Mengikuti Kompetisi Sains Madrasah: Studi Kasus Siswa Kelas V MI Nurul Islam Ngaliyan.

5. Lingkungan Belajar dan Motivasi

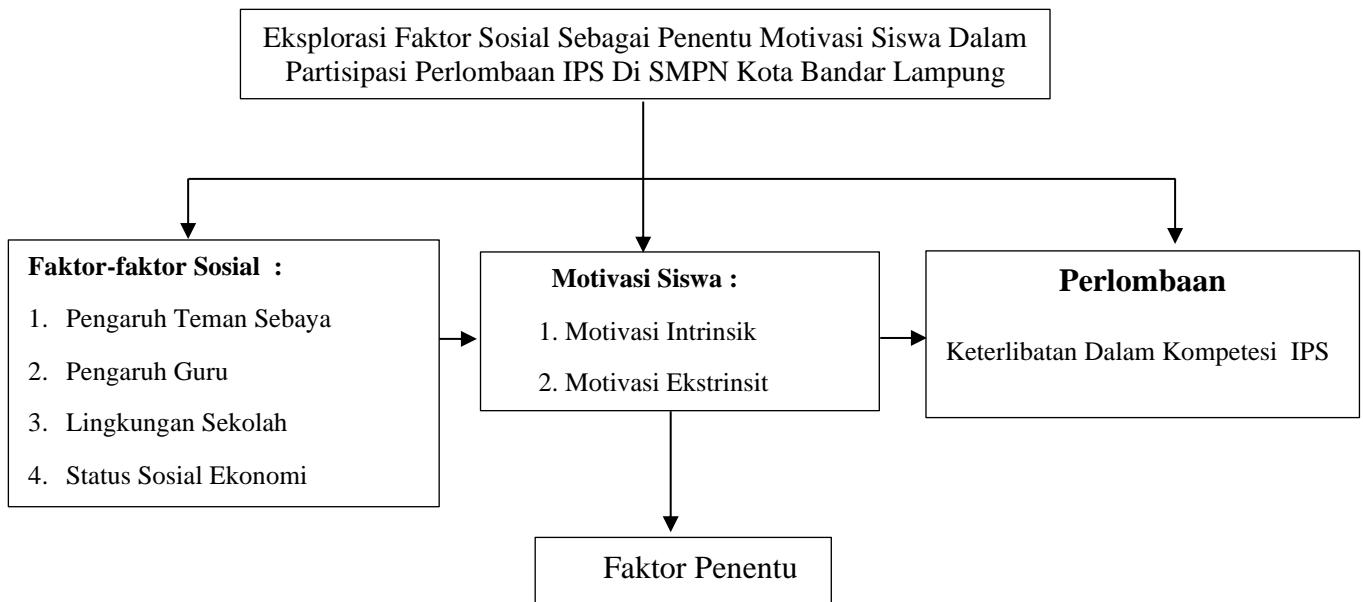
Penelitian oleh Barrett et al. (2015) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif, termasuk fasilitas fisik dan iklim sosial di sekolah, berpengaruh positif terhadap motivasi siswa. Lingkungan yang mendukung, seperti ruang kelas yang nyaman dan interaksi positif dengan guru, dapat meningkatkan semangat siswa untuk berpartisipasi dalam kompetisi akademik. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa faktor lingkungan berkontribusi pada motivasi dan partisipasi siswa.

6. Penelitian di Indonesia

Beberapa penelitian di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Sari dan Hidayati (2020), meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti lomba akademik di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari guru dan orang tua, serta lingkungan sekolah yang positif, berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Namun, penelitian ini juga mencatat adanya tantangan, seperti kurangnya fasilitas dan dukungan emosional, yang dapat menghambat partisipasi siswa.

2.4 Kerangka Berpikir

Bagan yang menggambarkan penentu antara faktor sosial, motivasi, dan partisipasi siswa dalam kompetisi IPS sebagai berikut :



Penjelasan Bagan :

1. Kotak pertama (faktor-faktor Sosial);
Mengidentifikasi berbagai faktor sosial yang diduga mempengaruhi motivasi siswa. Contohnya : pengaruh orang tua,teman sebaya,guru,lingkungan sekolah dan status sosial ekonomi.
2. Anak panah pertama (→);
Menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial ini diasumsikan sebagai independen yang mempengaruhi variabel berikutnya.
3. Kotak kedua (Motivasi Siswa);
Menunjukkan motivasi siswa sebagai variabel antara (*intervening variabel*) atau variabel dependen yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan mempengaruhi partisipasi.
4. Anak panah kedua (→):
Menunjukkan bahwa motivasi siswa diasumsikan mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam perlombaan IPS.
5. Kotak ketiga (Partisipasi dalam perlombaan IPS);
Menunjukkan partisipasi siswa dalam perlombaan IPS sebagai variabel dependen utama yang ingin dijelaskan.
6. Anak panah ketiga (→) dan kota Keempat (Determeinan);
Menggambarkan bahwa faktor-faktor sosial secara keseluruhan berperan sebagai faktor penentu motivasi siswa, yang pada kahirnya mendorong partisipasi dalam perlombaan IPS.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam faktor-faktor sosial yang menjadi penentu motivasi siswa dalam berpartisipasi perlombaan IPS di SMPN Kota Bandar Lampung. Menurut (Creswell 2016), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia, dengan menekankan proses makna dan interpretasi atas pengalaman nyata. Sejalan dengan itu, fokus penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan variabel secara statistik, melainkan untuk menggali pemahaman yang kaya, mendalam, dan komprehensif terkait faktor sosial yang mempengaruhi motivasi partisipasi siswa.

Pendekatan studi kasus dipilih dalam penelitian ini karena bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena spesifik dalam konteks kehidupan nyata, yakni motivasi siswa dalam mengikuti perlombaan IPS di lingkungan SMPN di Kota Bandar Lampung. Yin (2018) menyatakan bahwa studi kasus sangat cocok digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena kompleks yang terjadi dalam konteks spesifik dan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas secara tegas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap berbagai faktor sosial seperti dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, peran guru, serta lingkungan sekolah yang berkontribusi terhadap tingkat motivasi siswa.

Dalam pelaksanaan studi kasus ini, peneliti berusaha membangun pemahaman secara holistik mengenai dinamika sosial yang membentuk motivasi siswa, dengan mengandalkan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi. Menurut Yin (2018), studi kasus kualitatif mengandalkan pengumpulan data secara langsung dari subjek dalam setting natural, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih otentik tentang kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menangkap realitas subjektif yang dialami siswa, serta faktor-faktor sosial yang mendorong atau menghambat partisipasi mereka dalam ajang perlombaan akademik.

Dengan mengadopsi metode kualitatif berbasis studi kasus, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan faktor-faktor sosial yang ada, tetapi juga menganalisis hubungan antar faktor tersebut dalam mempengaruhi motivasi siswa. Peneliti berupaya untuk menyusun interpretasi yang mendalam tentang bagaimana konteks sosial siswa di SMPN Kota Bandar Lampung membentuk sikap, keinginan, dan tindakan mereka dalam mengikuti perlombaan IPS. Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian untuk memberikan analisis komprehensif, sehingga hasil penelitian nantinya dapat menjadi dasar pengembangan strategi peningkatan motivasi siswa di lingkungan sekolah.

3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder. Keduanya berfungsi secara saling melengkapi untuk membangun pemahaman yang utuh, kredibel, dan mendalam mengenai faktor-faktor sosial yang menjadi determinan motivasi siswa dalam berpartisipasi mengikuti perlombaan IPS di SMPN Kota Bandar Lampung. Data primer memberikan gambaran langsung dari pengalaman dan perspektif partisipan penelitian, sementara data sekunder berfungsi untuk memperkaya, memperluas, serta memvalidasi temuan dari data primer. Pendekatan penggunaan dua sumber data ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa kombinasi

antara data primer dan sekunder diperlukan untuk meningkatkan keakuratan dan kedalaman analisis dalam penelitian kualitatif.

3.2.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber pertama, yaitu siswa SMP, guru, dan pihak sekolah yang relevan, melalui berbagai metode pengumpulan data. Metode yang digunakan mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman personal, persepsi, dan motivasi individu siswa dalam mengikuti perlombaan IPS. Observasi digunakan untuk menangkap dinamika sosial dan interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi motivasi siswa. Sedangkan FGD dilakukan untuk mendapatkan pemahaman kolektif dari beberapa siswa terkait faktor-faktor sosial yang mereka alami bersama. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini mendukung prinsip triangulasi data, yang menurut Patton (2015) dapat meningkatkan kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian. Melalui data primer ini, peneliti berusaha memperoleh informasi yang autentik, kaya, dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti.

3.2.2 Data Sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai sumber pendukung untuk memperkuat analisis dan interpretasi hasil penelitian. Data sekunder meliputi dokumen-dokumen resmi sekolah, laporan kegiatan lomba IPS, literatur akademik terkait teori motivasi dan faktor sosial, hasil penelitian terdahulu, kebijakan pendidikan nasional, serta publikasi lainnya yang relevan. Data sekunder berperan penting dalam memberikan konteks teoritis dan empiris terhadap temuan yang diperoleh dari data primer. Menurut Creswell (2016), penggunaan data sekunder dalam penelitian kualitatif membantu dalam membangun kerangka konseptual yang kuat, serta memperkaya analisis dengan berbagai perspektif tambahan. Dengan demikian, data sekunder digunakan untuk

menginterpretasikan data primer secara lebih komprehensif dan untuk memvalidasi hasil temuan dalam konteks penelitian yang lebih luas.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) yang berada di Kota Bandar Lampung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kota Bandar Lampung merupakan salah satu kota yang aktif mengadakan dan mengirimkan perwakilan siswa dalam berbagai ajang perlombaan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tingkat kota hingga provinsi. Kondisi ini mencerminkan adanya dinamika sosial yang kuat dalam mendukung partisipasi siswa, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks penelitian mengenai faktor sosial sebagai determinan motivasi siswa. Selain itu, keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya siswa di SMPN Kota Bandar Lampung memberikan konteks yang kaya untuk mengeksplorasi berbagai faktor sosial yang berperan dalam membentuk motivasi tersebut.

Pemilihan Sekolah Menengah Pertama Negeri sebagai lokasi penelitian juga mempertimbangkan ketersediaan aksesibilitas terhadap data dan partisipan, serta adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan peneliti. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), dalam penelitian kualitatif, pemilihan lokasi harus mempertimbangkan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian serta potensi lokasi tersebut dalam menghasilkan data yang mendalam dan bermakna. Dengan memilih SMP Negeri di Kota Bandar Lampung, peneliti dapat mengamati secara langsung interaksi sosial di lingkungan sekolah, mengumpulkan narasi personal dari siswa, serta menganalisis berbagai faktor institusional yang mendukung atau menghambat motivasi partisipasi dalam lomba IPS.

Dengan demikian, pemilihan lokasi ini dinilai strategis untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu memberikan analisis komprehensif mengenai faktor sosial yang menjadi penentu motivasi siswa dalam mengikuti perlombaan IPS di tingkat SMP. Selain itu, keberadaan berbagai kegiatan lomba IPS yang cukup aktif di

lingkungan SMPN di Bandar Lampung juga memperkuat relevansi dan signifikansi penelitian ini.

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif ini digunakan oleh peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Peran peneliti sebagai instrumen utama berarti bahwa peneliti bertanggung jawab penuh dalam merencanakan, melaksanakan, menginterpretasikan, serta mengontrol seluruh rangkaian kegiatan pengumpulan data secara fleksibel dan responsif terhadap dinamika lapangan. Sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono (2017), dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci sangat penting karena hanya manusia yang dapat memahami makna dari interaksi sosial, merespon situasi lapangan secara adaptif, serta menangkap nuansa data yang tidak bisa dijangkau oleh instrumen mekanis.

Dalam mendukung peranannya, peneliti menggunakan berbagai alat bantu untuk meningkatkan ketepatan dan kelengkapan data yang diperoleh. Alat bantu tersebut meliputi panduan wawancara, catatan lapangan, rekaman audio maupun video, kamera, serta dokumen pendukung lainnya. Panduan wawancara digunakan untuk memastikan bahwa proses wawancara tetap terarah sesuai fokus penelitian, sementara catatan lapangan membantu mendokumentasikan observasi non-verbal, suasana, dan konteks yang mungkin tidak tertangkap dalam rekaman suara. Penggunaan rekaman audio/video dan kamera bertujuan untuk mengabadikan data secara lebih akurat, sehingga memungkinkan analisis data secara lebih rinci dan mendalam di tahap berikutnya. Sejalan dengan pendapat Creswell dan Poth (2018), penggunaan alat bantu ini dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk meningkatkan keandalan data, memperkuat bukti empiris, serta memberikan kemudahan dalam proses verifikasi dan analisis.

Dengan demikian, kombinasi antara keaktifan peneliti sebagai instrumen utama dan penggunaan berbagai alat bantu teknis memungkinkan proses pengumpulan data dalam penelitian ini berjalan secara sistematis, kredibel, dan akurat, untuk

menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang faktor sosial sebagai penentu motivasi siswa dalam partisipasi mengikuti perlombaan IPS di SMPN Kota Bandar Lampung.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid, komprehensif, dan mendalam mengenai faktor sosial sebagai determinan motivasi siswa dalam partisipasi mengikuti perlombaan IPS di SMPN Kota Bandar Lampung, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Penggunaan beragam teknik ini bertujuan untuk mendukung prinsip triangulasi, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian (Patton, 2015). Berikut adalah uraian masing-masing teknik pengumpulan data yang digunakan:

3.5.1 Observasi

Observasi digunakan sebagai teknik untuk mengamati secara langsung fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya interaksi sosial siswa, guru, dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti perlombaan IPS. Dalam penelitian ini, digunakan jenis observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam setting sosial, namun tetap menjaga posisi sebagai pengamat (Spradley, 1980). Dengan observasi partisipatif, peneliti dapat mengamati perilaku siswa dalam kesehariannya, situasi pembelajaran di kelas, pola dukungan guru, dinamika teman sebaya, serta suasana lingkungan sekolah yang mendorong atau menghambat motivasi siswa.

Data yang diperoleh dari observasi membantu memberikan gambaran nyata tentang konteks sosial tempat siswa berinteraksi, serta memungkinkan peneliti menangkap data non-verbal, ekspresi emosional, dan dinamika sosial yang sulit diungkapkan melalui wawancara saja. Observasi ini dilengkapi dengan catatan lapangan yang sistematis untuk mendokumentasikan semua temuan selama proses pengumpulan data berlangsung.

3.5.2 Wawancara

Wawancara menjadi teknik utama dalam pengumpulan data kualitatif penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan format semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan panduan wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan pokok namun tetap memberikan fleksibilitas untuk menggali informasi lebih dalam berdasarkan jawaban partisipan. Menurut Kvale (1996), wawancara semi-terstruktur memungkinkan terbangunnya dialog yang dinamis antara peneliti dan partisipan, sehingga memungkinkan munculnya informasi-informasi baru yang relevan dan mendalam.

Wawancara dilakukan terhadap siswa, guru pembimbing, dan pihak sekolah yang memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan lomba IPS. Selama wawancara, peneliti menggunakan teknik probing untuk memperdalam jawaban partisipan dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan menggambarkan pengalaman serta persepsi mereka secara autentik. Rekaman audio digunakan untuk memastikan ketepatan transkripsi data, yang kemudian dianalisis melalui teknik tematik untuk menemukan pola-pola makna dalam jawaban partisipan.

Kisi-kisi wawancara pada penelitian ini, sebagai berikut

Instrumen Wawancara Guru

Indikator	Jumlah Pertanyaan
Persepsi Guru Terhadap Motivasi Siswa Dalam Perlombaan IPS	4
Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Motivasi Siswa	6
Peran Guru Sekolah	5
Pengaruh Pengakuan Sosial dan Lingkungan Kompetitif	5
Jumlah	20

Instrumen Wawancara Guru

Indikator	Jumlah Pertanyaan
Pengalaman dan Minat terhadap Perlombaan IPS	4
Pengaruh Teman Sebaya	4
Peran Keluarga	4
Peran Guru dan Sekolah	4
Pengaruh Pengakuan Sosial dan Lingkungan Kompetitif	4
Jumlah	20

3.5.3 Studi Pustaka

Studi pustaka juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh referensi teoretis dan empiris yang mendukung analisis hasil penelitian. Sumber data studi pustaka meliputi jurnal ilmiah, buku referensi, hasil penelitian terdahulu, laporan kegiatan lomba, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi resmi terkait motivasi belajar dan faktor sosial di lingkungan pendidikan. Creswell (2016) menyatakan bahwa studi pustaka penting dalam membangun kerangka konseptual penelitian, memperkaya perspektif analisis, serta memperkuat validitas data primer yang diperoleh di lapangan.

Melalui studi pustaka, peneliti dapat memahami berbagai teori dan hasil riset terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, sehingga memungkinkan untuk melakukan perbandingan, konfirmasi, atau elaborasi terhadap temuan lapangan. Selain itu, studi pustaka juga membantu dalam merumuskan kerangka berpikir yang sistematis dan mendukung interpretasi data secara ilmiah.

3.6 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Purposive sampling dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara sengaja memilih individu yang dianggap paling memahami, terlibat, atau

mengalami langsung fenomena yang sedang diteliti, yakni faktor sosial yang menjadi penentu motivasi siswa dalam partisipasi mengikuti perlombaan IPS di SMPN Kota Bandar Lampung. Seperti dijelaskan oleh Creswell (2016), purposive sampling bertujuan untuk mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam dari partisipan yang dapat memberikan kontribusi berarti terhadap pemahaman atas masalah penelitian.

Penerapannya informan utama dalam penelitian ini berasal dari sekolah pertama negeri (SMPN) di Kota Bandar Lampung yang pernah atau sedang aktif mengikuti perlombaan IPS, informan terdiri dari siswa, guru pembimbing lomba, serta pihak sekolah yang terlibat dalam mendukung kegiatan tersebut, seperti wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, antara lain: (1) siswa yang telah mengikuti setidaknya satu kegiatan lomba IPS di tingkat sekolah, kota, atau provinsi; (2) guru yang secara aktif membimbing dan memotivasi siswa dalam kegiatan lomba IPS; (3) pihak sekolah yang memiliki kebijakan atau program khusus terkait partisipasi siswa dalam lomba akademik, khususnya IPS.

Proses penentuan informan dimulai dengan berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi calon-calon informan yang memenuhi kriteria tersebut. Selanjutnya, peneliti melakukan pendekatan kepada calon informan, menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, serta meminta kesediaan mereka untuk berpartisipasi secara sukarela. Dengan teknik ini, diharapkan data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman, pandangan, serta dinamika sosial yang relevan dengan fokus penelitian.

Selain itu, dalam pengumpulan data, peneliti juga menerapkan prinsip snowball sampling sebagai teknik pendukung, yaitu meminta rekomendasi dari informan awal untuk mengidentifikasi informan lain yang relevan dan dapat memperkaya data penelitian (Miles, 2014). Teknik ini diterapkan untuk memperluas jaringan

informan apabila dibutuhkan data tambahan dari sumber-sumber yang lebih beragam.

Dengan menggunakan kombinasi purposive dan snowball sampling, penelitian ini berupaya untuk memperoleh data yang kaya, valid, dan mendalam sehingga dapat mengungkap faktor sosial yang berperan dalam membentuk motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam perlombaan IPS. Penelitian ini di lakukan di MGMP IPS dan 14 sekolah negeri yang ada di Kota Bandar Lampung yaitu SMPN 3, SMPN 4, SMPN 7, SMPN 9, SMPN 10, SMPN 14, SMPN 18, SMPN 22, SMPN 25, SMPN 26, SMPN 27, SMPN 28, SMPN 32,SMPN 41 dan MGMP IPS SMP Kota Bandar Lampung.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, (2014). Teknik ini dipilih untuk memungkinkan peneliti mengelola data dalam jumlah besar dengan sistematis, serta mengekstrak makna dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Selain itu, untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini juga menerapkan teknik triangulasi data.

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap pertama dalam proses analisis, yaitu kegiatan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data kasar yang muncul dari catatan lapangan atau transkrip wawancara. Pada tahap ini, peneliti menyaring informasi untuk mempertahankan hanya data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu faktor sosial yang menjadi determinan motivasi siswa dalam mengikuti perlombaan IPS. Informasi yang tidak berkaitan secara langsung dengan tujuan penelitian dieliminasi, sedangkan data yang menunjukkan indikasi pola, hubungan, atau kecenderungan tertentu

disimpan untuk dianalisis lebih lanjut. Reduksi data ini merupakan proses berkelanjutan sepanjang penelitian, bukan hanya langkah awal (Miles, 2014).

3.7.2 Penyajian Data

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu mengorganisasikan dan merangkum informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi, tabel, matriks, atau diagram yang memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola utama dalam data. Dalam penelitian ini, data dari hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka disajikan secara tematik, sehingga memudahkan identifikasi hubungan antar faktor sosial dengan motivasi siswa. Penyajian data ini menjadi media penting untuk menggabungkan berbagai kategori data, menemukan hubungan antar tema, dan mempermudah proses interpretasi lebih lanjut.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mendasarkan pada pola, hubungan, atau temuan-temuan konsisten yang ditemukan selama proses analisis. Peneliti menginterpretasikan makna dari data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan yang diambil tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitik, yaitu menjelaskan bagaimana faktor-faktor sosial tertentu berkontribusi terhadap motivasi siswa dalam berpartisipasi mengikuti perlombaan IPS. Proses penarikan kesimpulan ini dilakukan secara iteratif dengan verifikasi berulang untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar didukung oleh data yang valid.

3.7.4 Triangulasi Data

Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, teknik triangulasi data diterapkan. Triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber data (siswa, guru pembimbing, pihak sekolah) serta berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, studi pustaka). Menurut Patton (2015), triangulasi sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk menguji konsistensi temuan di

antara berbagai sumber dan metode. Dengan demikian, penerapan triangulasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menghindari bias subjektif peneliti serta memperkuat kredibilitas hasil analisis. Setiap temuan yang diperoleh dari satu sumber atau teknik, dikonfirmasi ulang melalui sumber atau teknik lain sebelum dijadikan dasar dalam penyimpulan.

Melalui penerapan tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan yang sistematis, serta triangulasi data, diharapkan hasil penelitian ini memiliki tingkat keabsahan yang tinggi dan mampu memberikan kontribusi bermakna terhadap pemahaman tentang motivasi siswa dalam partisipasi perlombaan IPS di SMPN Kota Bandar Lampung.

3.8 Teknik Penyajian Data

Penyajian data dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk memberikan gambaran yang utuh, jelas, dan mudah dipahami mengenai fenomena yang diteliti, yaitu faktor sosial sebagai penentu motivasi siswa dalam partisipasi mengikuti perlombaan IPS di SMPN Kota Bandar Lampung. Teknik penyajian data yang digunakan meliputi narasi deskriptif, kutipan langsung dari hasil wawancara, serta penggunaan tabel dan model visual seperti diagram tematik.

Penyajian dalam bentuk narasi deskriptif menjadi teknik utama dalam penelitian ini. Data yang telah melalui proses reduksi disusun secara logis untuk menggambarkan hubungan antar konsep, kategori, dan tema yang ditemukan selama analisis. Penyajian narasi ini membantu membangun alur cerita penelitian yang mengalir dan argumentatif, sehingga pembaca dapat memahami dinamika faktor sosial yang mempengaruhi motivasi siswa dalam konteks aktual di lapangan (Miles, 2014).

Selain itu, kutipan langsung dari hasil wawancara digunakan untuk memperkaya narasi dan memberikan suara autentik kepada subjek penelitian. Penggunaan kutipan asli dari siswa, guru, atau pihak lain yang relevan bertujuan untuk

menunjukkan keaslian data dan mendukung interpretasi yang dilakukan peneliti. Strategi ini penting dalam penelitian kualitatif untuk mempertahankan konteks asli data dan meningkatkan kredibilitas interpretasi (Creswell, 2013).

Tabel digunakan untuk merangkum hasil temuan secara ringkas, seperti klasifikasi faktor sosial berdasarkan tingkat pengaruhnya terhadap motivasi siswa. Penggunaan tabel mempermudah pembaca dalam melihat pola atau kecenderungan data secara keseluruhan dalam bentuk yang lebih terstruktur. Sedangkan diagram atau model visual, seperti peta konsep atau diagram hubungan antar faktor, digunakan untuk memvisualisasikan hubungan antara berbagai variabel sosial yang ditemukan dalam penelitian, sehingga memperjelas struktur logis dari temuan yang diperoleh.

Teknik penyajian data ini dirancang untuk tidak hanya menyampaikan hasil penelitian secara informatif, tetapi juga untuk mengkontekstualisasikan data dalam pembahasan yang lebih luas. Data yang disajikan dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, sehingga analisis menjadi lebih komprehensif dan bermakna. Dengan demikian, penyajian data tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, melainkan juga sebagai bagian integral dari argumentasi ilmiah untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan dari studi ini.

3.9 Luaran Penelitian

Luaran penelitian yang akan dihasilkan dari studi tentang faktor sosial sebagai penentu motivasi siswa dalam partisipasi lomba IPS di SMPN Kota Bandar Lampung. Yaitu sebagai berikut:

1. Menyusun daftar faktor sosial utama yang mempengaruhi motivasi siswa, seperti dukungan keluarga, teman sebaya, guru dan lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap motivasi siswa mengikuti lomba IPS.

2. Menghasilkan model atau kerangka berpikir yang menjelaskan hubungan langsung dan tidak langsung antara faktor sosial dan motivasi siswa dalam konteks partisipasi lomba IPS.
3. Mengembangkan panduan pembinaan dan promosi yang mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk mengikuti lomba IPS berbasis temuan faktor sosial.
4. Menyediakan data dan analisis yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan terkait pengembangan kegiatan kompetitif dan pembinaan siswa dalam bidang IPS.
5. Menghasilkan karya ilmiah yang dipublikasikan di jurnal pendidikan, seminar nasional mengenai pengaruh faktor sosial terhadap motivasi belajar dan partisipasi siswa dalam lomba IPS.
6. Mengembangkan alat ukur atau instrumen kuantitatif dan kualitatif untuk mengukuran tingkat pengaruh sosial terhadap motivasi siswa di bidang IPS.

Luaran ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan khususnya dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa di bidang IPS melalui pendekatan sosial dan lingkungan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Faktor sosial yang mempengaruhi siswa untuk terlibat mengikuti perlombaan IPS dipengaruhi oleh dukungan keluarga, peran guru, lingkungan sekolah dan budaya kompetensi serta pengaruh teman sebaya. Ketidakterlibatan atau minimnya dukungan dari salah satu faktor ini dapat mengurangi motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam perlombaan IPS. Keterlibatan siswa juga tidak hanya bergantung pada minat pribadi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan dan pengaruh dari lingkungan sosial di sekitarnya. Minimnya dukungan dari keluarga, guru, dan teman maupun sekolah dapat membuat siswa kurang termotivasi untuk mengikuti perlombaan IPS.
2. Persepsi siswa terhadap mata pelajaran IPS mempengaruhi minat dan motivasi untuk berpartisipasi dalam perlombaan IPS. Persepsi siswa terhadap pelajaran IPS berperan sebagai filter yang mempengaruhi tingkat minat dan motivasi mereka. Temuan peneliti menunjukkan Persepsi yang positif akan meningkatkan minat dan motivasi, sedangkan persepsi yang negatif dapat menjadi hambatan dan mengurangi kecenderungan siswa untuk mengikuti dan berpartisipasi aktif dalam perlombaan IPS. Dalam konteks penelitian ini, temuan menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap IPS cenderung negatif. Artinya, banyak siswa yang melihat pelajaran IPS kurang menarik, sulit, atau tidak relevan dengan minat mereka. Kondisi ini berpotensi menjadi faktor utama yang mengurangi motivasi dan minat siswa untuk ikut serta dalam lomba IPS.

3. Pengaruh lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, dan dukungan guru, menunjukkan bahwa ketiga faktor ini sangat berperan dalam meningkatkan tingkat partisipasi siswa dalam lomba IPS di sekolah. Dukungan dan motivasi dari keluarga, melalui motivasi, dorongan moral, serta keterlibatan langsung seperti pengantaran ke lokasi lomba, mampu membangun rasa percaya diri dan semangat belajar siswa. Sementara itu, lingkungan teman sebaya yang positif serta peran aktif guru sebagai fasilitator dan sumber informasi turut menciptakan suasana yang kondusif dan motivasional. Secara keseluruhan, keberhasilan meningkatkan partisipasi siswa dalam lomba IPS sangat dipengaruhi oleh sinergi dan dukungan dari lingkungan sosial di sekitarnya, yang mampu membentuk sikap positif dan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran IPS dan kegiatan lomba tersebut.

5.2 Saran Penelitian

Saran penelitian pada penelitian ini:

1. Saran Untuk Sekolah

Sekolah sebaiknya meningkatkan fasilitas dan sumber daya pendukung untuk kegiatan lomba IPS, serta menciptakan iklim yang mendukung partisipasi dan kompetisi sehat di kalangan siswa. Pengembangan program-program motivasi dan kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada penguatan motivasi dan keterampilan siswa juga perlu diprioritaskan terutama dengan adanya informasi relevan terkait kegiatan perlombaan.

2. Saran Untuk Guru

Guru diharapkan lebih aktif dalam memberikan motivasi, bimbingan, dan dorongan kepada siswa setiap akhir proses pembelajaran di kelas untuk berpartisipasi dalam lomba IPS. Guru juga dapat menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari agar meningkatkan minat dan semangat siswa.

3. Saran Untuk Siswa

Siswa diharapkan lebih proaktif dalam membangun motivasi internal untuk mengikuti perlombaan IPS dengan cara memanfaatkan berbagai sumber belajar, baik dari guru, sekolah, maupun lingkungan digital. Siswa juga perlu mengembangkan kepercayaan diri, disiplin belajar, serta kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya agar dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan perlomba. Selain itu, keterlibatan aktif dalam berbagai macam kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler yang mendukung kompetensi IPS dapat memperkuat kesiapan dan pengalaman siswa dalam menghadapi setiap kompetisi.

4. Saran Untuk Orangtua

Orangtua hendaknya memberikan dukungan moral, emosional, dan logistik yang konsisten kepada anak-anak. Partisipasi orangtua dalam mengingatkan, mengarahkan, dan menghadiri kegiatan lomba juga dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa.

5. Saran Penelitian Selanjutnya

Penelitian mendatang dapat memperluas cakupan dengan melibatkan faktor lain, seperti budaya kompetisi di lingkungan sekolah dan pengaruh media sosial. Selain itu, studi komparatif antara sekolah berprestasi dengan sekolah yang kurang berprestasi dapat memberikan gambaran lebih lengkap mengenai pengaruh lingkungan sosial dalam motivasi siswa. Penelitian juga diharapkan dapat menggunakan metode kuantitatif yang lebih mendalam untuk mengukur hubungan variabel secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., Perdana, D. R., & Ulpa, E. P. 2021. Kepribadian Guru PPKn Sebagai Role Model Untuk Memperkuat Moral Siswa Dan Penguanan Program Pendidikan Karakter. *Prosiding Universitas Lampung*.
- Adha, M. M., Sari, F. M., Rohman, R., Putri, D. S., & Ulpa, E. P. 2021. Penerapan Strategi Pembelajar Kompetensi Kewarganegaraan di Era Teknologi dan Informasi di Dunia Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP 2021, Universitas Lampung*.
- Anhara, A., & Adriyanto, R. A. B. 2025. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa Siswi SMA Global Indonesia School. *Jurnal Pengabdian Cendekia*, 1(2), 159-163.
- Anis Faristin, V., & Saptadi Ismanto, H. 2023. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SMA Factors Influencing High School Students' Learning Motivation. PGRI Semarang; Jl. Sidodadi Timur No, 24(024), 8316377.
- Anwar, M. S. 2022. Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perspektif pendidikan multikultural. *Foundasia*, 13(1), 1–15.
- Apriyanti, L. 2025. Hubungan antara persepsi diri dan motivasi intrinsik mahasiswa. *Literacy Notes*, 1(1).
- Azizah, H. 2024. Analisis Kesiapan Madrasah Dalam Mengikuti Kompetisi Sains Madrasah (Studi Kasus: Siswa Kelas V Mi Nurul Islam Ngaliyan). Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang
- Barrett, P., Davies, F., Zhang, Y., & Barrett, L. 2015. The impact of classroom design on pupils' learning: Final results of a holistic, multi-level analysis. *Building and Environment*, 89, 118–133.
- Brackett, M. A., & Rivers, S. E. 2014. *Transforming students' lives with social and emotional learning*. In J. Durlak, C. E. Domitrovich, R. P. Weissberg, & T. Gullotta (Eds.), *Handbook of social and emotional learning: Research and practice* (403–418). The Guilford Press.

- Celsah, C., Mustar, S., & Maharani, M. S. 2025. Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Inquiry Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Pai di SMAN 2 Rejang Lebong (*Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup*).
- Charles, A. B. (2011). Faktor sosial dalam kelompok formal dan informal. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(2), 45–60.
- Chotimah, C., & Hendriani. 2024. Strategi Guru IPS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di MTS Ma’arif NU Blitar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 233–241.
- Creswell, J. W. 2013. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W. 2016. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications. Link: <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. 2017. *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press.
- Ekawarna. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Referensi. GP Press Group.
- Facione, P. A. 2011. Critical thinking: What it is and why it counts. Insight Assessment. (Dokumen tersedia secara online di <https://www.insightassessment.com>)
- Fauziyah, N. R., Fatah, M. F., & Mahmuda, R. A. 2025. Transformasi pembelajaran dengan gamifikasi strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dar el-Ilmi: *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 12(1), 15-25.
- Febriansah, R. E. 2018. *Buku Ajar Manajemen SDM*. Umsida Press.
- Hamzah B. Uno, 2011. *Teori Motivasi & Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, U., & Martiastuti, K. 2020. *Ekologi Keluarga: Sinergisme Keluarga dan Lingkungan*. Jakarta: Karima.
- Hasoloan, A. 2018. Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan Pada PT. ISS Indonesia Branch Medan. *Jurnal Bisnis Corporate*, 3(2).

- Huda, M. 2017. Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa. *Jurnal penelitian*, 11(2), 237-266.
- Ibda, H. 2022. Ekologi perkembangan anak, ekologi keluarga, ekologi sekolah dan pembelajaran. ASNA: *Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 4(2), 75-93.
- Indramayanti, V. S., Hasanah, E., & Sudarsono, B. 2024. Peran keterlibatan siswa dalam implementasi pembelajaran teaching factory terhadap kesiapan kerja siswa di SMKN 1 Jatibarang. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1725-1734.
- Iskandar, 2012. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, Jakarta: Referensi.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. 1989. *Cooperation and competition: Theory and research*. Interaction Book Company.
- Karatte, M. S. 2024. Manajemen Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Luwu (Doctoral dissertation, IAIN Palopo).
- Kotler, P. and Keller, K. L. (2016). Dasar-Dasar Pemasaran.
- Kurniawan, A. 2024. *Motivasi Karyawan Dalam Peningkatan Kinerja Pada Koperasi Simpan Pinjam Rukun Ikhtiar Cabang Bandung*. 6681(7), 669–679.
- Laela., Asdar, Muhammad. 2022. *Manajemen Pemasaran Digital Kunci Sukses*. Masa Depan. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Lestari, A. I., Ndona, Y., & Gultom, I. 2024. Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12441-12445.
- Listiana, W. 2019. Pengaruh goal orientation terhadap self-regulated learning pada mahasiswa baru yang merantau (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Luthfiyah, N. A., & Nastiti, D. 2024. Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII. *Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 13-13.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. 2019. Manusia dan kebudayaan (Manusia dan sejarah kebudayaan, manusia dalam keanekaragaman budaya dan peradaban, manusia dan sumber penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154-165.

- Maimunah, S. 2020. Pengaruh dukungan sosial dan efikasi diri terhadap penyesuaian diri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 275-282.
- Marlena, Y., Adha, M. M., Maulina, D., & Jaya, M. T. S. 2025. Development of a Project-Based Learning Module on the Theme of Entrepreneurship as an Implementation of the Pancasila Profile Strengthening Project for Grade V Elementary School Students. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 1211-1223.
- Mariyono, D. 2024. *Strategi Pembelajaran dari Teori ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi*. Nas Media Pustaka.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2014. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miswar, M. D., & Maulana, A. 2025. *Works life balance gen-z: approaching technological change and social awareness*. 2(2), 1316–1327.
- Mudjiran, M. S. 2021. *Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran*. Prenada Media.
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugraheni, I. L. 2018. Hubungan Self efficacy terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa pendidikan geografi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Lampung. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 52-64.
- Oemar Hamalik, 2013. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Patton, M. Q. 2015. *Qualitative Research & Evaluation Methods 4th ed.*. SAGE Publications.
- Purniasih, E. 2020. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Rahmawati, N., & Siregar, D. A. 2024. *Pengaruh lingkungan sosial terhadap motivasi belajar siswa di tingkat SMP*. Jakarta: Penerbit Eduka Nusantara.
- Saptoto, R., Asri, Y. N., & Palupi, T. N. 2024. *Soft Skill Seni Mengenal Potensi Diri*. Tohar Media.
- Sari, N., & Hidayati, L. 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti lomba akademik di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Motivasi*, 5(2), 123–135.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. 2014. *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. Boston: Pearson.

- Septiarani, A., & Nurkhin, A. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Use Behavior Go-Pay Dengan Behavioral Intention Sebagai Variabel Intervening. *Economic Education Analysis Journal*, 13(2), 1-20.
- Sihaloho, E. V. 2016. Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Kemandirian Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Simanindo (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Smith, R. E., Smoll, F. L., & Cumming, S. P. 2013. Effects of a motivational climate intervention for coaches on young athletes' sport performance anxiety. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 35(2), 125–135.
- Sojanah, J., & Kencana, N. P. 2021. Motivasi dan kemandirian belajar sebagai faktor determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 6(2), 214-224.
- Soraya, S. Z. 2020. Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa. *Southeast Asian Journal of Islamic*, 12(1), 12.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, H. M. 2025. Structural Equation Modelling (Sem) Untuk Analisis Pengaruh Determinasi Diri Dan Kemandirian Belajar (Autonomous) Terhadap Motivasi Internal Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Susanto, C., Hastuti, R., & Tiofanny, J. 2024. Kaitan motivasi akademik dan school well-being siswa SMA yang menggunakan kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3).
- Suswahyuni; Risma M., S; M. Mona, A; Widodo, S.2025. Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project Against Changes in Students' Social Behavior at SMPN 1 Seputih Banyak. *International Journal of Education and Life Sciences (IJELS)*, 2(2), 109–126.
- Syahab, M. A., & Purnama, Z. 2023. Analisis Rapid Miner Terhadap Tujuan Pendekatan Keahlian Pada keinginan Untuk Keluar Dengan Motivasi Intrinsik Sebagai Variabel Moderator. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(1), 1593-1602.
- Syaputra, A., & Hasanah, E. 2021. Manajemen Kurikulum dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 208–224.

- Thaib, S. A. 2024. Efektivitas Komunikasi Orang Tua Murid dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang, Tangerang Selatan (Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta).
- Trianjani, A. W. 2025. Analisis Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Implikasinya Terhadap Karakter Cinta Tanah Air Di Sd Negeri Sukoharjo (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN).
- Ulum, M., Riyanto, Y., & Setyowat 2024. *Self Efficacy Guru Sebagai Kunci Keberhasilan Pengajaran: Analisis Berbasis Kajian Literatur*. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 6(2), 212-229.
- Uno, H. B., & Nurdin, M. 2012. *Belajar dengan pendekatan PAILKEM: Pembelajaran aktif, inovatif, lingkungannya, kreatif, efektif, dan menyenangkan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, S., Suhartini, S., Sudane, D., & Dunggio, A. L. 2024. Pengaruh lingkungan sosial terhadap minat belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Wajo. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* (JPDK), 6(2), 75–82
- Wahyuni, L. G. 2025. Strategi Kepemimpinan Bersama (Shared Leadership) Sebagai Peningkatan Mutu Sekolah. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 226–237.
- Wardani, K. A., Iswinarti, I., & Karmiyati, D. 2019. Peran efikasi diri dalam memediasi hubungan antara keterlibatan orang tua dan motivasi berprestasi. *Mediapsi*, 5(2), 74-87.
- Weiner, B. 2020. *An Attribution Theory of Motivation and Emotion*. New York: Psychology Press.
- Winardi. 2016. Motivasi dan Pemotivasi Dalam Manajemen.
- Xiao, M., Zuo, M., Liu, X., Wang, K., & Luo, H. 2025. After-School Behaviors, Self-Management, and Parental Involvement as Predictors of Academic Achievement in Adolescents. *Behavioral Sciences*, 15(2), 172.
- Yin, R. K. 2018. *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. 2024. Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68.
- Yutapratama, N., Tuasikal, J. M. S., Korompot, S., Rafiola, R. H., Pautina, M. R., Hamidah, A. U., & Alwi, N. M. 2025. Analisis Faktor Penyebab Bullying

- Verbal Serta Dampaknya Kepada Mahasiswa. *Student Journal of Guidance and Counseling*, 4(2), 89-101.
- Zahro, Y. M. 2019. Pengaruh pola kelekatan aman dan harapan terhadap kecemasan kompetitif pada atlet anak sepatu roda di White Lion In-Line Skate Club Kota Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Zhao, Y., Liu, Y., & Wang, L. 2021. Exploring the role of resource availability in students' participation in extracurricular academic competitions. *Journal of Educational Psychology*, 113(3), 487–502